

Perencanaan

KURIKULUM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI



Penulis
Agus Ngafif

Editor
Muna Fauziah
Sudadi

PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI

Penulis
Agus Ngafif

Editor
Muna Fauziah
Sudadi



**PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN PONDOK
PESANTREN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER
SANTRI**

vi + 105 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-09-2170-4

Penulis : Agus Ngafif
Editor : Muna Fauziah & Sudadi
Tata Letak : Fidya Arie Pratama
Desain Sampul : Farhan Saefullah
Cetakan 1 : Februari 2023

Copyright © 2023 by Penerbit PT Arr rad Pratama
Bekerja Sama dengan IAINU Kebumen Press
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris
maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau
dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari
Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama
Anggota IKAPI
Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151
Cirebon Telp. 085724676697
e-mail: ptarradpratama@gmail.com
Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Itulah sebabnya, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, pembiasaan untuk saling tolong menolong, dan pembiasaan untuk bertoleransi, Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dilakukan, karena saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup.

Pendidikan karakter telah menjadi bagian dari implementasi kurikulum yang ada di Indonesia. Kurikulum juga menjadi hal wajib yang harus dimiliki setiap Lembaga Pendidikan, tak terkecuali di Pondok Pesantren. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika dalam Lembaga Pendidikan terdapat komponen kurikulum dan karakter sekaligus. Dua hal tersebut

merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling Bersatu dan melengkapi satu dengan yang lainnya.

Buku ini membahas tentang perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren sebagai upaya pembentukan Pendidikan karakter. Seperti yang kita ketahui bahwa Penerapan kurikulum tidak bisa lepas dari Pendidikan karakter di dalamnya. Pondok pesantren menjadi Lembaga Pendidikan yang memiliki kewenangan untuk menerapkan kedua hal tersebut. Hal ini juga sangat dibutuhkan bagi para santri dan menjadi harapan wali santri agar mereka memiliki karakter yang baik. Oleh sebab itu, perencanaan kurikulum menjadi hal wajib yang perlu diulas secara mendalam dalam sebuah kepenulisan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan memerlukan penyempurnaan yang lain. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca umumnya agar penulis dapat memperbaiki tulisan buku ini di masa yang akan datang.

Kebumen, Februari 2023

Agus Ngafif

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KONSEP PERENCANAAN DAN KURIKULUM	25
A. Perencanaan	25
B. Kurikulum	26
1. Tujuan Kurikulum	31
2. Materi	32
3. Metode	32
4. Fungsi Kurikulum	35
C. Perencanaan Kurikulum	35
D. Tahapan Perencanaan Kurikulum	37
E. Menentukan Proses Pembelajaran	39
F. Menentukan Materi dan Tahapan Pembelajaran	43
G. Menentukan Evaluasi Pembelajaran	44
H. Unsur Perencanaan Kurikulum	45
BAB III KURIKULUM PONDOK PESANTREN	49
A. Pondok Pesantren Tradisional/ Salafiyah	52
B. Pondok Pesantren Modern/ khalaf	52
C. Pondok Pesantren Komprehensif	53
D. Kurikulum Pesantren	54
E. Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren	54
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER	58

A. Nilai dan Pilar Pendidikan Karakter	59
B. Tujuan Pendidikan Karakter	60
C. Strategi Pendidikan Karakter	61
D. Metode Pembentukan Karakter	63
E. Konsep Dasar Pembentukan Karakter	64
BAB V PERENCANAAN KURIKULUM DI PONDOK PESANTREN AN NAHDLIYAH 9 KEBUMEN	67
A. Unsur Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen	71
B. Tujuan Kurikulum Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen	76
C. Meteri Kurikulum Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen	82
D. Metode Pembelajaran yang Direncanakan dalam Kurikulum	84
E. Situasi Pembelajaran yang Diproyeksikan di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen	87
F. Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen	89
BAB VI PENUTUP	94
DAFTAR PUSTAKA	98
PROFIL PENULIS	105

BAB I

PENDAHULUAN

Selama ini, manajemen kurikulum pendidikan pesantren hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengandalkan manajemen kurikulum tradisional dan sangat menghindari terhadap kurikulum pendidikan modern. Namun faktanya, banyak lulusan pesantren yang mampu bersaing dengan lulusan pendidikan modern dalam segala bidang. Salah satu keberhasilan pesantren tidak terlepas dari peran kiai sebagai hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter sekaligus menjadi reference person bagi para santri. Belakangan pesantren mulai menerapkan kurikulum baru tanpa meninggalkan kurikulum sebelumnya yang dikelola (manaj) secara berkesinambungan. Keterpaduan antara kurikulum lama dan baru memperkuat pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan mempunyai kekhasan tersendiri. Secara rinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan budi pekerti, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Salah satu model atau desain pendidikan yang menarik di Indonesia adalah kurikulum yang memadukan kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren. Dewasa

ini banyak sekolah yang awalnya hanya melayani dan memiliki kurikulum umum (kurikulum yang telah diatur oleh Dinas Pendidikan) kemudian berlomba-lomba mendirikan asrama atau biasa diistilahkan dengan boarding school atau ma'had. Istilah boarding school pada dasarnya mengadopsi dari pendidikan pondok pesantren yang keberadaannya telah ada lebih dulu.

Manajemen kurikulum pendidikan seharusnya tanpa menghilangkan budaya-budaya yang baik dan terukur. Dan mengembangkannya dengan budaya-budaya dari luar yang lebih baik. Sebagaimana ungkapan hikmah yang pernah disampaikan oleh tokoh pergerakan Islam Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari

الأَصْلَحُ بِالْجَدِيدِ وَالْأَخْذُ الصَّالِحُ الْقَدِيمِ عَلَى الْمُحَفَظَةِ

“Menjaga tradisi yang lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.”

Dari kutipan hikmah KH. Hasyim Asy'ari tersebut dapat dipahami bahwa dalam kurikulum hendaknya harus di manaj jeli dalam mengamati dan menganalisa perubahan dan tantangan jaman. Memahami apa saja yang dibutuhkan jaman sekarang ini dan dipadukan dengan apa yang menjadi kebutuhan pelanggan pendidikan. Tanpa harus menghilangkan kurikulum yang telah ada dan telah ditetapkan oleh pemerintah pendidikan.

Hal tersebut di atas sangat sesuai dengan konsep kurikulum. Karena kurikulum merupakan respon pendidikan terhadap masyarakat dan bangsa dalam rangka membangun generasi bangsanya. Jika dilihat dari segi pedagogis, kurikulum merupakan rancangan pendidikan

yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan menemukan potensi dirinya dalam suasana belajar yang menyenangkan untuk membentuk kualitas diri sesuai dengan yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Sedangkan secara yuridis, kurikulum merupakan sebuah kebijakan publik yang didasarkan pada filosofi bangsa dalam bidang pendidikan (Dok. Kurikulum 2013 Kemendikbud, 2012:2).

Asep Herry H menyatakan bahwa kurikulum memiliki tiga peranan yaitu: peranan konservatif yaitu transmisi budaya masa lalu yang kemudian dianggap masih relevan dengan budaya masa kini. Peranan kreatif yaitu bahwa kurikulum harus direncanakan dan dikembangkan terhadap hal-hal baru yang dibutuhkan di masa sekarang dan masa akan datang. Dan peranan kritis & evaluatif yaitu peranan kurikulum dalam menilai dan memilih tata nilai yang relevan. Sehingga dalam perencanaan kurikulum pendidikan harus tetap mempertahankan budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik (Asep Herry H, 2015:8).

Salah satu lembaga pendidikan yang mengaplikasikan konsep “menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik” adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan klasik yang telah ada sejak dulu dan bahkan sebelum Indonesia merdeka. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat, yang telah mapan, dan berkembang

berdasarkan dukungan dari masyarakat (Mohammad Kosim, 2015:222).

Desain pendidikan pondok pesantren pada awalnya hanya menitik beratkan pada pembelajaran agama (tafaqquh fi ad din). Pesantren sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri) (Novrian Satria: 2015:41).

Sebagai respon dari bentuk perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka pondok pesantren harus bersedia menggeser orientasinya agar mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaganya. Atau sebaliknya, lembaga pendidikan umum bersedia menggeser orientasinya untuk mengkolaborasikan kurikulum dengan kurikulum pesantren (A. Saefudin, 2015: 9).

Paradigma masyarakat terhadap pesantren semakin hari menjadi lebih baik. Pada awalnya pesantren memiliki stigma yang kurang baik di masyarakat, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang klasik, kampungan, tidak up to date atau ketinggalan jaman, dan lulusan pesantren tidak bisa memenuhi kebutuhan jaman. Akan tetapi seiring perkembangan jaman, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungkan di masyarakat. Animo masyarakat semakin meningkat ditandai dengan berkembangnya jumlah santri di beberapa pondok

pesantren. Dan munculnya beberapa sekolah-sekolah yang berbasis pesantren.

Desain pendidikan pesantren berbasis boarding school merupakan salah satu upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian peserta didik agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya (Imam Syafe'i, 2017:63).

Bentuk karakter dan mental tersebut sejalan dengan program pemerintah dalam upaya membentuk Bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak moral bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah yang berlandaskan pada pancasila itulah tujuan dalam pendidikan karakter (Nizarani, 2019:135).

Sekolah berbasis pesantren dalam konsepsi perubahan sosial adalah sekolah yang mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan sekolah umum secara utuh. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pemahaman agama secara mendalam dan mencetak peserta didik (santri) menjadi ahli-ahli agama atau agamawan. Sedangkan sekolah umum adalah sekolah yang memberi pengetahuan-pengetahuan umum dengan porsi yang besar dengan tujuan mencetak

ilmuwan. Sehingga dapat dipahami bahwa sekolah berbasis pesantren adalah sekolah yang mencetak peserta didiknya tidak hanya ahli dalam hal pengetahuan umum akan tetapi juga ahli dalam agama. Dan keduanya berjalan secara seimbang (Nurochim, 2016:69-73).

Pendidikan akan lebih tepat sasaran jika dikelola dengan baik dan profesional.

Sahabat Ali Karama Allah Wajhahu pernah berkata:

بِنِظَامِ الْبَاطِلِ يُغْلَبُ بِهُ نِظَامُ بِلَا الْحَقِّ

“Sesuatu kabaikan jika tidak diatur dan ditata dengan baik akan bisa dikalahkan dengan sesuatu keburukan yang tersusun dan teratur dengan baik” (Sulistyorini, 2016:26).

Implementasi pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, pembiasaan untuk saling tolong menolong, dan pembiasaan untuk bertoleransi, Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.

Studi Kasus pembentukan karakter peserta didik sangat penting dilakukan, karena saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Salah satu usaha pembentukan karakter yaitu melalui dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).

Dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Dalam pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia sempurna.

Akan tetapi krisis moral yang saat ini melanda peserta didik, seringkali menjadi alasan bagi sebagian orang untuk memberikan kritik terhadap institusi pendidikan. Berbagai fenomena yang mengkhawatirkan saat ini banyak bermunculan di media masa baik televisi, koran, medsos dan lain-lain. Fenomena tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, kasus narkoba di kalangan pelajar, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, siswa bermain game online pada saat jam pelajaran, hingga siswa Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras.

Selain permasalahan krisis moral diatas masih sering kita jumpai disekolah-sekolah perilaku yang kecil namun

dapat merusak karakter peserta didik diantaranya; siswa datang terlambat, siswa tidak berseragam dengan rapih, siswa mencotek ketika ujian, siswa makan sambil berdiri, siswa bolos sekolah, siswa berani kepada guru dan masih banyak lagi perilaku-perilaku kecil yang dapat merusak karakter peserta didik yang seharusnya tidak dibiasakan. Peserta didik yang nantinya akan menjadi generasi penerus yang seharusnya memiliki karakter yang baik, tapi pada realitanya malah masih banyak penyimpangan-penyimpangan atau tindakan negatif yang kita jumpai pada dunia pendidikan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, tampaknya memang perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis guna menghentikan laju degradasi moralitas dan karakter peserta didik. Seperti pernyataan Theodore Roosevelt yang dikutip oleh Thomas Lickona menerangkan bahwa mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman masyarakat. Oleh karena itu untuk memperbaiki moralitas dan karakter peserta didik, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat mendorong para peserta didik untuk menjadi manusia yang berintelektual dan berkepribadian unggul, sebagaimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter

luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Itulah sebabnya, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan peserta didik.

Penerapan pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa pendidikan karakter mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini.

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia yang dipandang belum memenuhi harapan yang ideal, akhirnya munculah sekolah-sekolah yang mengadakan sistem sekolah berasrama atau sering disebut dengan boarding school. Dengan sistem boarding school akan lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang akan menjadi motor penggerak kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama.

Proses pembinaan kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan sistem boarding school yang di dalamnya diciptakan lingkungan sosial yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik akan tumbuh menjadi manusia yang berkarakter apabila tumbuh di lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah yang

dimiliki oleh peserta didik sejak lahir akan berkembang secara optimal. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” (H.R. Bukhori)⁵

Dari hadits diatas dapat diketahui bahwa setiap anak membawa fitrah. Fitrah yang disebut dalam hadits di atas adalah potensi, potensi adalah kemampuan; jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah dan ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Pembawaan dan lingkungan itulah, menurut hadits tersebut yang menentukan perkembangan seseorang.

Jadi dalam hadits tersebut di jelaskan bahwa selain pembawaan yang menentukan perkembangan peserta didik, lingkungan tempat tinggal peserta didik juga akan mempengaruhi kepribadiannya. Oleh karena itu sistem boarding school merupakan alternatif yang tepat dalam pembentukan karakter peserta didik. Meskipun peserta didik mendapatkan pengetahuan di sekolah, akan tetapi pada realitanya peserta didik lebih banyak melakukan aktifitas di luar sekolah. Disinilah peran pendidikan pembiasaan dengan melalui sistem boarding school dalam penanaman karakter peserta didik, yang pada akhirnya akan membentuk karakter peserta didik yang baik dan menjadi generasi penerus bangsa.

Salah satu sekolah yang mencoba menerapkan kurikulum seperti demikian adalah SMK Ma'arif 9

Kebumen. SMK Ma'arif 9 Kebumen merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Kebumen yang beralamat di Klegenwonosari Klirong Kebumen. Keberadaan SMK Ma'arif 9 Kebumen menjadi jawaban masyarakat di lingkungan sekitar atas kegelisahan potret pendidikan akhir-akhir ini. Masyarakat gelisah sekolah-sekolah hanya menanamkan prestasi akademik dan hanya sedikit memperhatikan sisi non akademik bahkan pada sisi spiritual peserta didik.

Pembentukan karakter di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen itu di dasarkan dengan visi misi Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen yaitu Menyiapkan generasi muslim yang Bertaqwa, Amanah, Unggul, Berwawasan Ahlussunnah Waljama'ah Annaadiyah dan Berakhlak mulia. Akhlaqul karimah dibentuk melalui kemandirian karena akhlak dibentuk dari kepribadian siswa bukan dari orang lain, dengan kemandirian dapat memunculkan akhlak mulia dalam dirinya.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Februari 2021, diperoleh informasi dari Bapak Hasim Asngari, M.Pd.I selaku kepala sekolah bahwa Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 adalah salah satu program unggulan yang dirintis oleh SMK Ma'arif 9 Kebumen, program ini sudah dimulai sejak tahun ajaran 2016. Tujuan dari program ini agar peserta didik memiliki kompetensi seimbang antara ilmu duniawi dan ukhrawi.

Dalam pelaksanaannya, program boarding school di sediakan bagi peserta didik yang masuk ke Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen. Jadi peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih tinggal di asrama atau tetap berada di rumah, dan bagi peserta didik yang memilih untuk tinggal di asrama maka diwajibkan tinggal di asrama selama mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen.

Kegiatan-kegiatan yang ada di asrama Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan juga berakhlak mulia. Setiap kegiatan di asrama sudah terprogram, teratur dan berulang-ulang sehingga menjadi budaya dalam lingkungan asrama yang secara tidak langsung membentuk perilaku baik bagi peserta didik.

Pembentukan karakter di asrama Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen dapat dilihat dari penjadwalan yang ketat bagi peserta didik untuk diikuti, setiap peserta didik memiliki waktu tetap untuk melakukan setiap kegiatannya dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali sehingga hidup mereka menjadi teratur, disiplin, dan tepat waktu, peserta didik juga dilarang untuk membawa handphone (HP) di asrama maupun di sekolah, dilarang melakukan perkelahian, wajib mengikuti ekstrakurikuler/keorganisasian setelah pulang sekolah, dan wajib memakai seragam sesuai standar sekolah, pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter

peserta didik yang disiplin dan taat pada peraturan, juga terdapat sanksi atau hukuman bagi yang melanggar. Kemudian setiap penghuni asrama wajib melaksanakan sholat berjama'ah, tadarus, sholat dhuha, qiyamullail, kajian halaqoh, bertindak jujur, menggunakan bahasa yang sesuai dan sopan, tidak mengambil hak milik orang lain, dan menyelesaikan hafalan 3 juz dalam Al-Qur'an selama 3 tahun, pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik dan senang menghafal Al-Qur'an. Selain itu peserta didik juga diwajibkan menjaga kamar untuk tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri sendiri, memasak nasi, hidup jauh dari orang tua dan mengurus kebutuhan diri sendiri seperti mencuci, menyetrika pakaian dan lain sebagainya, semua ini bertujuan agar peserta didik menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan juga adanya pengontrolan dari pengasuh asrama agar kebersihan kamar tetap terjaga. Semua pembiasaan di asrama Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik.

Kemudian menurut informasi yang di peroleh dari Bapak Hasim Asngari, selaku Kepala SMK Ma'arif 9 Kebumen, beliau mengungkapkan bahwa kegiatan pembiasaan di asrama Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen sangat efektif untuk membentuk karakter peserta didik karena aktifitas yang dilakukan secara berulang-ulang oleh peserta didik secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku mereka. Tidak hanya itu,

organisasi asrama maupun sekolah juga mendukung pembentukan karakter unggul para murid. Peserta didik yang terbiasa mengikuti organisasi baik di sekolah atau asrama menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, sopan, mempunyai rasa hormat, peduli terhadap teman yang keseluruhannya telah menerapkan semua pilar-pilar pendidikan berbasis karakter ini. Sehingga kelak para lulusan boarding school yang dahulunya menjadi siswa yang aktif dalam organisasi dan prestasi akan sukses di masa depannya, baik itu secara pribadi dan bermanfaat di masyarakat.

Penulis memilih Studi Kasus di asrama Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen ini karena secara umum pembentuk karakter peserta didik di asrama ini sangat baik. Hal ini dapat diindikasikan dari perubahan yang signifikan dari adanya sistem boarding school tersebut peserta didik menjadi lebih meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat tepat waktu dan secara berjamaah, senang Tadarus AlQur'an, sholat sunnah, menyayangi teman dan adik kelas, menghormati Ustadz dan Ustadzah seperti; mematuhi apa yang Ustadz dan Ustadzah katakan, dan tidak membantah atau melawan Ustadz dan Ustadzah, jika bertemu dengan Ustadz dan Ustadzah mereka langsung meminta bersalaman (berjabat tangan) begitu juga jika bertemu teman baik di sekolah maupun di luar sekolah, tepat waktu dalam mengikuti setiap kegiatan, menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dan masih banyak lagi

perubahan yang positif terkait pembentukan karakter setelah mereka mengikuti program boarding school Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen. Adapun karakter yang menjadi fokus dalam Studi Kasus ini adalah karakter religius, disiplin, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, jujur, berani, mandiri.

Penulisan buku ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau gambaran mengenai bagaimana manajemen kurikulum pondok pesantren dalam upaya pembentukan karakter dan mentalitas peserta didik yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen. Secara lebih rinci Studi Kasus ini memiliki tujuan untuk menganalisis perencanaan pendidikan pembentukan karakter dan mentalitas peserta didik melalui sistem boarding school di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen, bagaimana keterlibatannya dan mengapa unsur tersebut terlibat dalam Desain Pendidikan; menganalisis materi apa yang direncanakan di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen; menganalisis metode pendidikan apa saja yang diterapkan untuk menggapai tujuan pembelajaran di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen; serta menganalisis evaluasi pembelajaran seperti apa yang direncanakan dalam Desain Pembentukan Karakter dan Mentalitas Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen.

Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritik dan praktis. Secara teoritis, hasil Studi Kasus ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya

keahlian ilmu pengetahuan dan teori tentang Desain Pembentukan Karakter dan Mentalitas Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School di Pondok Pesantren An-Nahdliyah 9 Kebumen yang nantinya akan sangat berguna dalam menambah wawasan dan wawasan ilmiah di dunia pendidikan. Secara Praktis, penulisan buku ini diharapkan mampu memberikan gambaran konkrit bagi pihak terkait lembaga lembaga pendidikan, pimpinan, guru, wali siswa, ahli pendidikan, serta stakeholders akan pentingnya Desain Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter dan Mentalitas Peserta Didik sesuai dengan perkembangan zaman; menjadi pertimbangan bagi masyarakat dan wali santri agar memilih lembaga pendidikan yang bisa membekali Pembentukan Karakter dan Mentalitas Peserta Didik; serta memperkaya perbendaharaan teori Desain Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter dan Mentalitas Peserta Didik sebagai tambahan referensi pembelajaran mahasiswa.

Pembahasan tentang perencanaan kurikulum pendidikan pondok pesantren dalam upaya pembentukan karakter santri menjadi suatu bahasan yang menarik sehingga banyak para peneliti terdahulu juga telah menyoroti hal serupa. Ada beberapa Studi Kasus dan tulisan terdahulu yang peneliti jumpai antara lain:

Jurnal Azuka Benard dan Mary Seraphina (2015) dengan judul "Curriculum Planning and Develoment." Dalam jurnalnya dipaparkan bahwa perencanaan kurikulum merupakan hal yang sangat penting, ketika

gagal dalam merencanakan kurikulum maka akan berdampak pada semua sistem pendidikan. Oleh karena itu, perencana kurikulum harus memastikan tingkatan kurikulum yang diikuti. Termasuk juga keterkaitan tujuan, pemilihan materi isi, implementasi metode, dan evaluasi. Selain itu, dalam mengembangkan dan merencanakan kurikulum juga harus memperhatikan kondisi dan dinamika sosial.

Tesis Andar Suhandha (2013) dengan judul “Perencanaan Kurikulum di SMP Negeri 3 Singkawang”. Dalam tesisnya dipaparkan dalam perencanaan kurikulum di sekolah tersebut disesuaikan dengan karakteristik sekolah dengan berpedoman panduan pengembangan kurikulum dari pemerintah. Dalam menetapkan sasaran dan tujuan kurikulum berdasarkan visi dan misi SMP Negeri 3 Singkawang. Dalam mengorganisasikan materi pembelajaran, sekolah berpedoman pada panduan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam mempersiapkan sarana dan prasarana serta media pembelajaran, SMP Negeri 3 Singkawang melakukan penyusunan rencana kerja sekolah. SMP Negeri 3 Singkawang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran yang mereka ajarkan. Dalam mempersiapkan program evaluasi kurikulum SMP Negeri 3 Singkawang mengembangkan instrumen supervisi kurikulum dan mengembangkan jurnal kegiatan guru.

Studi Kasus yang dilakukan Andar Suhanda diperoleh beberapa keunggulan-keunggulan di SMP N 3 Singkawang dalam proses perencanaan kurikulum. Antara lain: a. analisis lingkungan Strategis, b. Analisis Pendidikan Saat Ini dan Masa Depan, c. Program Strategis dan strategi pelaksanaan/pencapaian, d. penambahan jam pelajaran, e. program remedial dan pengayaan, f. kegiatan pengembangan diri.

Muhammad Arfin dalam tesisnya, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Sd Negeri Mannuruki Makassar, Program Pascasarjana UIN Alaudin Makasar tahun 2017). Maka diperoleh hasil sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran adalah nilai religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Dan mplementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler adalah melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga dan pengayaan dengan memberikan motivasi, pemahaman , teladan ,nasihat, sangsi.

Studi Kasus tersebut di atas berbeda dengan Studi Kasus yang akan peneliti lakukan. Karena peneliti akan fokus pada perencanaan kurikulum pondok pesantren dalam upaya pembentukan karakter. Bagaimana keterkaitan unsur-unsur perencana kurikulum, proses penentuan tujuan kurikulum, menentukan materi isi kurikulum, metode yang dipilih dalam kurikulum, hingga pada tahapan evaluasi.

Metode Studi Kasus yang penulis gunakan dalam metode kualitatif. Metode Studi Kasus kualitatif dapat diartikan sebagai metode Studi Kasus yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme/interpretif, yang digunakan pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Sedangkan analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil Studi Kasus kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2014: 37).

Menurut Strauss sebagaimana yang dikutip oleh Nur Hasan dalam jurnalnya menyatakan bahwa Studi Kasus kualitatif adalah jenis Studi Kasus yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dihasilkan menggunakan prosedur-prosedur kuantitatif atau statistik. Studi Kasus kualitatif biasanya digunakan pada Studi Kasus tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan beberapa aktivitas sosial lainnya (Nur Hasan, 117).

Tempat Studi Kasus adalah Pondok Pesantren An Nahdhiyah 9 Kebumen yang beralamat di Desa Klegenwonosari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. Penentuan subyek menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu. Seperti, mengambil sampel seseorang yang dianggap berpengaruh, orang yang dianggap paling mengetahui tentang informasi yang akan peneliti gali (Sugiyono, 2014:300).

Syarat narasumber dalam Studi Kasus ini adalah seorang yang mempunyai kualifikasi 3 M, yaitu mengalami, mengetahui, memahami. Data dan informasi yang berkaitan dengan Studi Kasus didapatkan dari narasumber, sebagai berikut: pimpinan atau manajer, wakil kepala bagian kurikulum, dan sebagian Ustadz dan santri Pondok Pesantren An Nahdiyah 9 Kebumen yang dalam hal ini adalah Pengasuh Pondok.

Pada Studi Kasus kualitatif, yang menjadi alat atau instrumen Studi Kasus adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap untuk melakukan Studi Kasus selanjutnya ke lapangan (Sugiyono, 2014: 372). Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode Studi Kasus kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek Studi Kasus. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri melalui evaluasi diri (Sugiyono, 2014: 372-73).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam Studi Kasus, karena pada dasarnya tujuan utama Studi Kasus adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan memperoleh data yang dapat memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014: 375).

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada Studi Kasus ini adalah: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui pengamatan (observasi). Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2014: 377).

Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi tak terstruktur. Karena fokus peneliti akan terus berkembang seiring kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak langsung adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam observasi tidak menggunakan instrumen yang telah baku, akan tetapi hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan Studi Kasus dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka (face to face) antara orang yang bertanya (pewawancara) dengan orang yang ditanya (responden) dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara), (Moh. Nazir, 2003: 193-194). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dan responden melalui komunikasi langsung (A. Muri Yusuf, 2017: 372).

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin menengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam (In-depth interview). In-depth interview adalah wawancara yang dilakukan oleh

peneliti dengan informan melalui tanya jawab sehingga menemukan permasalahan yang sedang diteliti secara mendalam (Sugiyono, 2014: 309).

Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala bagian Kurikulum, dan sebagian guru dan siswa sebagai pelanggan pendidikan terkait. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana mereka merencanakan kurikulum berbasis pesantren Pondok Pesantren An Nahdiyah 9 Kebumen.

Studi dokumentasi dalam Studi Kasus kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, karena dengan adanya dokumen akan lebih kredibel jika didukung oleh sejarah yang bisa ditangkap oleh panca indra. Dokumen yang diperoleh bisa dokumen publik, seperti: koran, makalah, laporan kantor, ataupun dokumen privat, seperti: buku harian, diary, surat, email (John W. Creswell, 2014: 270).

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografis Pondok Pesantren An Nahdiyah 9 Kebumen, sejarah berdirinya, visi dan misi, tujuan organisasi, struktur organisasi, dan santri, dan tenaga pendidik.

Validitas mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya (Saifuddin Azwar, 2012: 8). Dalam Studi Kasus kualitatif ini, digunakan teknik sebagai penguji keabsahan data untuk menunjukkan bahwa data tersebut valid. Mengutip pendapat William Wiersma (1986), bahwa Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai

pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga macam triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2014: 125).

Teknik validitas data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Responden dalam Studi Kasus ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, guru dan karyawan, siswa Pondok Pesantren An Nahdiyah 9 Kebumen, dan dewan pengurus Pondok Pesantren An Nahdiyah 9 Kebumen.

Analisis data pada Studi Kasus kualitatif sudah dimulai dilakukan sejak saat peneliti mengawali mengumpulkan data. Metode analisa yang digunakan dalam Studi Kasus ini adalah analisa lapangan. Kunjungan lapangan dilakukan secara berkala dengan saat diadakannya pengumpulan data serta penyajian data, dan untuk penarikan kesimpulan (Lexy J. Moleong 200:209).

Teknik analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Data yang terkumpulkan dari beberapa nara sumber yang ada dilapangan sebelum penulis menyajikannya, terlebih dahulu akan dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Studi Kasus lapangan ini, diperoleh informasi dalam bentuk catatan tangan di lapangan, dan beberapa rekaman

audio peristiwa di lapangan. Analisa terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Matthew B. Miles & Huberman 2009: 16-74).

BAB II

KONSEP PERENCANAAN DAN KURIKULUM

A. Perencanaan

Kegiatan paling awal yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan adalah merencanakan. Perencanaan adalah sebuah proses memikirkan dan pengambilan keputusan secara matang dan sistematis dari hal-hal apa saja yang akan dilakukan di masa yang akan datang guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian perencanaan akan dijadikan pedoman terhadap apa yang akan diinginkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ramayulis dalam bukunya bahwa Planning (Perencanaan) biasanya berisikan mengenai rumusan-rumusan langkah kegiatan, menentukan kebutuhan, menentukan strategi, menentukan program. (Ramayulis 2017: 55-56)

Anderson and Bowman sebagaimana yang dikutip oleh Azuka Benard dan Mary Seraphina mendefinisikan planning sebagai: "a process of preparing a set of decisions for actions in the future." Yaitu suatu proses mempersiapkan sebuah seperangkat keputusan untuk dilaksanakan dikemudian hari. (Azura dan Merry, 2015: 3)

Jonson sebagaimana dikutip oleh Syafarudin dalam bukunya menyebutkan bahwa: "The planning process can be considered as the vehicle for accomplishment of system

change.” Perencanaan merupakan suatu rangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya dan disusun berbagai visi, misi, strategi, tujuan, dan sasaran. Tanpa perencanaan sistem tidak akan bisa berubah dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan lingkungan. (Syafarudin, 2005:62-3)

Islam memandang perencanaan sebagai sesuatu yang penting. Sebagaimana pernyataan Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak (Ma’ruf Abdullah, 2013:141): “Jika engkau ingin mengerjakan sesuatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya. Jika perbuatan itu baik, maka ambillah, dan jika perbuatan itu buruk maka tinggalkanlah.”

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan diantaranya adalah (Syafarudin, 2005:68):

1. Apa yang akan dikerjakan dalam kurun waktu tertentu.
2. Siapa yang akan bertanggungjawab dan kepada siapa pertanggung jawabanya.
3. Bagaimana prosedur, mekanisme dan metode kerjanya.
4. Penjadwalan
5. Mengapa kegiatan tersebut harus dilaksanakan
6. Perencanaan dalam Manajemen

B. Kurikulum

Kata kurikulum diadopsi dari kata yang sering digunakan dalam dunia olahraga lari di Latin, kemudian digunakan dalam dunia pendidikan. Kurikulum berasal

dari kata “Curriculai” (Latin) yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dalam bahasa Arab kurikulum diartikan dengan manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks pendidikan kurikulum diartikan sebagai jangka waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai tahap akhir proses pendidikan dalam suatu lembaga Pendidikan (Abdullah Aly, 2011:36)

S. Swaminatha Pillai mendefinisikan kurikulum sebagai berikut:

“Curriculum is a comprehensive plan for an educational/training programme/course to offer new/improved manpower to fulfil the rising needs of a dynamic society. (Kurikulum merupakan sebuah rencana yang komprehensif pada sebuah lembaga pendidikan/program, pelatihan/kursus yang menawarkan untuk meningkatkan dan atau membangun kemampuan/skill individu guna memenuhi, menghadapi dan meningkatkan kebutuhan dalam menghadapi dinamika sosial”. (Swaminatha Pillai, 2013:2)

Tanner sebagaimana dikutip oleh Eyiuche Ifeoma menyatakan bahwa kurikulum adalah *“That reconstruction of knowledge and experience that enables the learner to grow in exercising intelligent control of subsequent knowledge and experience”*.

Rusman dalam bukunya mengatakan, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran guna tercapai tujuan pendidikan tertentu. (Rusman, 2009:3)

Zaenul Fitri dalam mendefinisikan kurikulum dibagi menjadi dua; Pertama, kurikulum dalam arti sempit yaitu kumpulan dari berbagai matapelajaran/mata kuliah yang diberikan kepada peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran. Dan kedua, kurikulum didefinisikan dalam arti luas, yaitu keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sebuah institusi pendidikan baik dilaksanakan dalam sebuah kelompok maupun individu peserta didik, dan dilaksanakan di dalam atau di luar kelas. (Zaenul Fitri, 2017: 68-9)

Kemudian dikatakan juga bahwa kurikulum secara terminologis dalam pendidikan adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh ijazah. Ijazah merupakan bukti bahwa peserta didik telah menempuh kurikulum. (Zaenul Arifin, 2014:3)

Pengertian kurikulum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20/2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Abdul Manab, 2015:2)

Mengenai kurikulum, (Ramayulis. 2017:44) dijelaskan: Pertama: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a). Pendidikan Agama, (b) Pendidikan Kewarganegaraan, (c) Bahasa, (d). Matematika, (e). Ilmu

Pengetahuan Alam, (f) Ilmu Pengetahuan Sosial, (g). Seni dan Budaya, (g). Pendidikan Jasmani dan Olahraga, (h). Keterampilan/Kejuruan, dan (i) Muatan Lokal. Kedua: Kurikulum pendidikan Tinggi setidaknya harus memuat: (a) Pendidikan Agama, (b) Pendidikan Kewarganegaraan, dan (c) Bahasa.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat keputusan yang berisi rencana dan pengaturan pembelajaran mengenai tujuan, isi, dan beberapa metode yang akan digunakan untuk menyampaikan isi tersebut. Dan seperangkat keputusan itulah yang harus dilalui oleh peserta didik selama proses pembelajaran sampai dengan selesai proses masa studinya, atau sampai dengan peserta didik tersebut dinyatakan lulus.

Sebagai sebuah sistem, kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait, terintegrasi, dan tidak bisa saling terpisahkan satu sama lain. Komponen dari kurikulum menurut Lias Hasibuan pada prinsipnya terdiri dari empat macam komponen, yaitu: komponen tujuan, komponen materi, komponen metode, komponen evaluasi. (Siti Subarkah, 2016:62)

Fristiana Iriana menyatakan komponen kurikulum diantaranya adalah: tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, media mengajar, evaluasi pengajaran, dan penyempurnaan pengajaran. (Fristiana Iriana, 2106:168-84)

Sedangkan Ralfh W. Tyler yang dikutip oleh S. Nasution menyebutkan bahwa sebuah kurikulum setidaknya memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

1. Tujuan apa yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan?
2. Bagaimana memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan tersebut?
3. Bagaimana bahan disajikan agar efektif ketika diajarkan?
4. Bagaimana efektifitas pembelajaran dapat dinilai?

Muhammad Muzamil Al-Basyir menyebutkan komponen kurikulum terdiri atas: 1). Al-Ahdaf Al-Ta'limiyah (tujuan pendidikan), 2). Al-Muhtawa (materi), 3). Turuqu Tadrisi Wa Wasailihi (Metode), 4). Al-Taqwim (evaluasi). (M. Makmun, 2017:50)

Dari berbagai pendapat tersebut di atas setidaknya dapat diperoleh empat komponen kurikulum. Yaitu; komponen tujuan, komponen bahan pelajaran atau materi, komponen proses belajar mengajar atau metode, dan komponen evaluasi atau penilaian. Dari keempat komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (S. Nasution, 1999:62)

Penulis sepakat dengan pendapat-pendapat di atas bahwa komponen kurikulum terdiri dari empat bagian. Yaitu: 1). Komponen tujuan yang berisi tujuan pendidikan, meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, dan tujuan dari setiap materi yang akan disampaikan dalam

pembelajaran. 2). Komponen isi, yang meliputi beberapa materi bahan ajar yang direncanakan akan diajarkan dalam pembelajaran. 3). Komponen metode, metode yang dimaksud adalah metode-metode yang dipandang baik untuk menyampaikan isi/materi. Dan 3). Komponen evaluasi, adalah beberapa evaluasi pembelajaran yang akan digunakan dikemudian hari.

Dari ke empat komponen kurikulum dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Kurikulum

Tujuan pendidikan terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: Pertama, tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam UU No.20 tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Dok. UU No.20 tahun 2003 didownload dari Internet pada 29 Januari 2019)

Kedua, tujuan institusional seperti yang tercantum dalam visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan suatu yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Ketiga, tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang disusun mengacu pada tujuan nasional dan tujuan institusional (Agus Zaenal Fitri, 2013:12)

2. Materi

Materi dalam kurikulum merupakan isi dari kurikulum itu sendiri. Muhammad Muzamil Al Basyir menyebutkan bahwa yang disebut dengan materi kurikulum adalah “Wayuqshadu bil al muhtawa al-muqarrarat al dirasiyah wa maudhu’aat al-ta’alum.” Yakni tema-tema pembelajaran yang telah ditentukan, yang mengandung berbagai keterampilan baik yang bersifat aqliyah (knowledge), jasadiyah dan berbagai cara mengkajinya dan mempelajarinya. (M. Makmun, 2017:52).

Materi kurikulum harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, sesuai dengan realitas kebutuhan peserta didik dan berbagai persoalannya, dan mendukung terhadap pengembangan pengalaman belajar peserta didik.

Materi kurikulum hendaknya mengandung beberapa aspek yang sesuai dengan tujuan kurikulum yang meliputi: teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh atau ilustrasi, definisi dan proposisi. Materi pelajaran sebagai isi kurikulum secara garis besar terbagi menjadi tiga kategori. Yaitu: pengetahuan benar dan salah (logika), pengetahuan baik dan buruk (etika), dan pengetahuan indah dan jelek (Heri Gunawan, 2003:10).

3. Metode

Upaya memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didik harus mengusahakan agar materi yang diberikan mudah diterima, tidak cukup dengan berlemah lembut. Seperti pemilihan waktu yang tepat, materi yang

cocok, pendekatan yang baik, efektifitas penggunaan metode dan sebagainya.

Terdapat setidaknya tiga pendekatan alternatif dalam menentukan metode yang akan digunakan, yaitu:

a. Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran.

Penyampaian melalui komunikasi antara guru dengan peserta didik. Guru sebagai pembawa pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan, sedangkan materi adalah pesan itu sendiri.

b. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan peserta didik. Pada pendekatan ini terdapat banya metode seperti: belajar mandiri, belajar moduler, paket belajar dan sebagainya.

c. Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan sekolah dengan masyarakat dan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang digunakan adalah dengan cara mengundang masyarakat ke sekolah atau peserta didik ke masyarakat. Adapun metode yang bisa digunakan pada pendekatan ini diantaranya adalah: karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survei, proyek pengabdian dan atau pelayanan masyarakat.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam kurikulum, evaluasi dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin

diwujudkan. Evaluasi kurikulum merupakan upaya yang dilakukan untuk mengetahui hasil proses pendidikan dan pembelajaran yang telah dilakukan di institusi pendidikan. Dengan tujuan untuk mengetahui mana peserta didik yang telah mengetahui atau belum. (Zaenul Fitri, 2017: 42)

Evaluasi kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip dan tujuan yang jelas, realisme, ekologi, operasional, kualifikasi, keseimbangan antara kurikulum nyata dengan yang ideal (Heri Gunawan, 2014: 18). Evaluasi bertujuan untuk:

- a. Mengetahui prestasi hasil belajar peserta didik guna menetapkan keputusan apakah materi perlu diulang atau dilanjutkan. Sehingga prinsip long life education dapat berjalan dengan berkesinambungan.
- b. Mengetahui efektifitas metode pembelajaran yang telah dilakukan apakah sudah tepat atau tidak, baik yang berhubungan dengan sikap guru atau sikap peserta didik.
- c. Mengetahui kelembagaan guna menetapkan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan yang sehat.
- d. Mengetahui seberapa jauh kurikulum telah dipenuhi dalam proses kegiatan pembelajaran.
- e. Mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan baik secara fisik maupun psikis.

4. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki peran dan fungsi sebagai wahana dan media konservasi, internalisasi, kristalisasi, dan transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan nilai-nilai kehidupan umat manusia. Dalam pandangan Islam kurikulum sebagai wahana konservasi karena memiliki kontribusi dan strategi yang besar bagi pewaris amanah ilmu pengetahuan yang diajarkan langsung dari Allah Swt melalui para Nabi dan Rasul-Nya, para ulama, cendekiawan, ilmuwan, guru dengan cara turun temurun.

Sebagai wahana internalisasi, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ilmu dan tata nilai tersebut. Kurikulum sebagai media dan wahana kristalisasi ilmu pengetahuan dan tata nilai kehidupan, karena manusia dan kurikulum tidak hanya dituntut untuk mengerti, memahami, menguasai, dan mengamalkannya. Akan tetapi juga dituntut untuk concern dan commitment terhadap ilmu dan tata nilai tersebut.

C. Perencanaan Kurikulum

Definisi bahwa perencanaan kurikulum sebagaimana yang dikutip oleh Azura dkk adalah: "Curriculum planning is therefore concerned with the preparation of a set of decisions on the subject and subject matter that teachers are to teach those to be educated in the future" (Perencanaan kurikulum berkonsentrasi pada seperangkat persiapan

pembelajaran dan materi yang akan diajarkan oleh guru yang nantinya akan dievaluasi dikemudian hari).

Beane James (Agus Zaenal Fitri, 2013:05) berpendapat:

“Curriculum planning is a process in which participants at many levels make decisions about what the purposes of learning ought to be, how those purposes might be carried out through teaching-learning situations, and whether the purposes and means are both appropriate and effective.” (Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.)

Dari pendapat Beane James tersebut dalam proses perencanaan kurikulum harus melibatkan setiap unsur pendidikan yang tujuannya adalah membuat keputusan terkait tujuan belajar, cara menggapai tujuan tersebut, menentukan suasana belajar, serta keefektifan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pendapat Mardia mengenai perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina peserta didik ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan. Sebagaimana pendapat Parkey:

“Curriculum planning is a selection of reading that presents of knowledge, skills, and alternative strategies needed by curriculum planners and teachers at all levels of education, from early childhood through adulthood.” (Mardiana, 2015:48)

Rusman mendefinisikan perencanaan kurikulum dengan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah tingkah laku yang diinginkan dan dinilai sampai sejauh mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Dalam perencanaan kurikulum paling sedikitnya terdapat lima hal yang harus mempengaruhi perencanaan dan pembuatan kurikulum, diantaranya adalah filosofi, konten/isi materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran. (Rusman, 2009:21)

Oemar Hamalik menyatakan perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuat keputusan. Perencanaan kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman manajemen yang berisi beberapa petunjuk-petunjuk sumber yang diperlukan, media pembelajaran yang hendak digunakan, beberapa tindakan yang hendak dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sistem pengawasan dan evaluasi yang diperlukan, dan unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan secara menyeluruh. (Oemar Hamalik, 2007:152)

D. Tahapan Perencanaan Kurikulum

Zenger, Weldon F.; Zenger, Sharon K. Berpendapat bahwa perencanaan kurikulum dibuat sebagai guide line atau petunjuk kerja kurikulum. Setidaknya terdapat sepuluh (10) tahapan penting dalam perencanaan kurikulum yaitu:

- a. Identifying or stating a curricular need,
- b. Developing curricular goals and objectives,
- c. Planning and organizing resources and identifying constraints,
- d. Organizing and stating the functions of curriculum committees,
- e. Establishing the roles and responsibilities of personnel involved,
- f. Identifying and analyzing new curriculums or programs to meet the curricular need,
- g. Assessing and selecting the new curriculum,
- h. Designing the new curriculum,
- i. Implementing the new curriculum, and
- j. Evaluating the curriculum.

Beberapa langkah dalam proses perencanaan kurikulum sebagaimana yang dikemukakan oleh Ralph Tayer (Rusman, 2003:21) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Tujuan

Sebagaimana dijelaskan pada subab sebelumnya bahwa tujuan pendidikan terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: Pertama, tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua, tujuan institusional seperti yang tercantum dalam visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan suatu yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Ketiga, tujuan pembelajaran yang disesuaikan

dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang disusun mengacu pada tujuan nasional dan tujuan institusional (Agus Zaenal Fitri, 2013:12)

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan sebuah tujuan pendidikan (David Pratt, 1980: 147). Diantaranya:

- a. Mempunyai tujuan yang jelas dan terukur.
- b. Mengidentifikasi terhadap perubahan-perubahan yang dibutuhkan oleh pengajar
- c. Ringkas dan jelas
- d. Tepat sasaran
- e. Menyeluruh
- f. Dapat diterima

Kemudian dalam menentukan rumusan tujuan kurikulum sekolah yang berbasis pesantren tentunya terdapat beberapa ciri khas yang dimiliki oleh pesantren tersebut. Harus diintegrasikan dengan tujuan dan filosofi dari pesantren itu sendiri.

E. Menentukan Proses Pembelajaran

Setelah merumuskan tujuan pendidikan, maka kemudian menentukan proses pembelajaran. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan pembelajaran adalah persepsi peserta didik dan latar belakang peserta didik. Menentukan model dan metode pembelajaran harus melihat kondisi peserta didik, karena pembelajaran yang baik adalah yang terfokus pada peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan pelaksanaan kurikulum itu sendiri. Sedangkan menentukan proses pembelajaran yang dimaksud adalah menentukan metode-metode atau strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi pelaksanaan kurikulum memegang peran yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting. Sehingga seorang guru harus memiliki dan menguasai 10 kompetensi (Nurdin Syafrudin, 2002:55-6), yaitu:

- a. Menguasai bahan/materi
- b. Mengelola program pembelajaran
- c. Mengenal kemampuan peserta didik
- d. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- e. Mengelola interaksi pembelajaran
- f. Mengenal fungsi pembelajaran
- g. Program bimbingan dan penyuluhan di sekolah/madrasah
- h. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pembelajaran
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah/ madrsasah
- j. Memahami prinsip serta menafsirkan hasil Studi Kasus pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.

Beberapa metode pembelajaran yang dikenal secara umum adalah sebagai berikut (Kasminah, 2008:07):

- a. Metode ceramah, yaitu dengan memberikan pengertian dan uraian suatu masalah.
- b. Metode diskusi, yaitu belajar memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan.
- c. Metode eksperimen, yaitu dengan mencoba mengetahui proses terjadinya suatu masalah.
- d. Metode demonstrasi, yaitu dengan menggunakan alat peraga untuk menyampaikan dan memperjelas suatu materi pembelajaran.
- e. Metode pemberian tugas, yaitu dengan memberi tugas tertentu secara bebas dan tanggungjawab.
- f. Metode sosiodrama, yaitu dengan menunjukkan tingkah laku kehidupan sosial.
- g. Metode drill, yaitu dengan melatih dan mengukur daya serap terhadap mata pelajaran.
- h. Metode kerja kelompok, yaitu memecahkan suatu masalah dengan cara bersama-sama dalam jumlah tertentu.
- i. Metode tanya jawab, yaitu memecahkan suatu masalah dengan umpan balik.
- j. Metode proyek, yaitu memecahkan masalah dengan beberapa langkah-langkah secara ilmiah, sistematis dan logis.

Selain beberapa metode pembelajaran yang telah disebutkan di atas. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang menjadi ciri khas di pondok pesantren. Diantaranya adalah:

a. Sorogan

Metode sorogan yaitu dengan cara santri maju satu persatu ke hadapan guru atau kyai untuk membacakan dan menguraikan kitab, kemudian guru meyimak untuk mengoreksi apabila terdapat kesalahan. Dengan sistem ini santri diharuskan untuk menguasai cara baca dan menterjemah dengan tepat. Metode ini dianggap paling sulit, karena santri dituntut untuk sabar, taat, dan disiplin pada diri santri (Nur Hasan, 113).

b. Wetonan

Istilah lain dari wetonan adalah halaqoh. Wetonan berasal dari Bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pembelajaran model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah shalat fardlu. Pengajian dilakukan secara terbuka dan diikuti oleh para santri. Seorang kyai membaca kitab, menterjemahkan dan kemudian menjelaskan.

c. Bandongan

Metode bandongan dilaksanakan dengan cara Kyai membaca kitab tertentu dengan mudah dan penjelasan sederhana. Dan santri menyimak terhadap apa yang dibacakan oleh kyai dan memberi catatan-catanan kecil apabila terdapat beberapa kosakata yang dianggap sulit (M. Idhoh Anas, 2012: 41).

Ketiga model pembelajaran tersebut tidak lepas dari peran seorang kyai. Baik terkait waktu, subjek materi, dan tempat pembelajaran, semua tergantung pada otoritas dari sang Kyai (Nur Hasan, 115).

Berdasarkan pemahaman peneliti bahwa penentuan model atau metode pembelajaran sepenuh dikembalikan kepada guru masing-masing sebagai pelaksana dari kurikulum tersebut. Disesuaikan dengan materi apa yang akan di sampaikan pada peserta didik. Pada dasarnya, semua metode pembelajaran adalah baik jika diaplikasikan pada kondisi yang sesuai.

F. Menentukan Materi dan Tahapan Pembelajaran

Pengalaman belajar di dalamnya mencakup tahapan-tahapan belajar dan isi atau materi belajar. Bahan/materi yang harus dipelajari peserta didik dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan, diorganisasikan dengan baik sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan, kejelasan tujuan, materi belajar dan proses pembelajaran, serta urutan-urutan, akan mempermudah untuk memperoleh gambaran tentang evaluasi pembelajaran apa yang sebaiknya digunakan.

Beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh perencana kurikulum, antara lain adalah:

- a. Isi kurikulum harus sesuai, tepat, dan bermakna bagi perkembangan peserta didik.
- b. Mencerminkan kenyataan sosial, artinya harus sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c. Harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif baik aspek intelektual, moral dan sosial secara seimbang.
- d. Mengandung aspek ilmiah yang teruji.

- e. Harus mengandung bahan yang jelas, teori, prinsip, dan konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sebatas informasi faktual.
- f. Harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Adapun materi isi dari kurikulum pada sekolah berbasis pesantren adalah keterpaduan dari kurikulum Sistem Pendidikan Nasional atau dari Kementerian Agama. Kemudian dipadukan dengan kurikulum lokal pesantren dengan komposisi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Muatan kurikulum pesantren yang keseluruhannya merupakan ilmu agama seperti: Al Qur'an, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ulumul Hadits, Tauhid, Fiqih, Ushul Fiqih, Akhlak, Tashawwuf, Tata Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), Falaq, dan beberapa disiplin ilmu lainnya. (Nurrachim, p. 78)

Selain materi isi yang berisi mata pelajaran, muatan kurikulum sekolah berbasis pesantren juga diintegrasikan dengan sistem tata nilai (*hidden curriculum*) yang berupa pembiasaan-pembiasaan baik yang dibentuk dalam kultur pesantren.

G. Menentukan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum. Hasil yang telah diperoleh dari pelaksanaan kurikulum dapat dijadikan unpan balik (*feed back*) dalam memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran dan kurikulum itu sendiri.

Evaluasi pembelajaran adalah tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pembelajaran berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sebagai bentuk akuntabilitas pengembangan pembelajaran dalam rangka menentukan efektifitas pembelajaran. (Joko Pamono dkk, 2017:49)

H. Unsur Perencanaan Kurikulum

Proses perencanaan kurikulum sebaiknya melibatkan beberapa unsur kependidikan. Beberapa unsur yang harus ada dalam proses perencanaan kurikulum adalah:

1. Administrator pendidikan

Peranan administrator di tingkat pusat dalam pengembangan kurikulum adalah menyusun dasar-dasar hukum, menyusun kerangka dasar serta program inti kurikulum (Sukmadinata, 2004:). Administrator pendidikan terdiri dari:

- a. Administrator pusat seperti direktur pendidikan dan kepala pusat.
- b. Administrator daerah seperti kepala kantor wilayah
- c. Administrator lokal seperti kepala kantor dinas pendidikan kabupaten, kecamatan, ketua yayasan, dan kepala sekolah/madrasah.

2. Konsultan Pendidikan dan atau ahli pendidikan

Perencanaan dan pengembangan kurikulum membutuhkan bantuan pemikiran para ahli, baik ahli pendidikan, ahli kurikulum, maupun ahli bidang studi/disiplin ilmu. Dengan mengacu pada kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah, baik pembangunan

secara umum maupun pembangunan pendidikan, perkembangan tuntutan masyarakat dan masukan dari pelaksanaan pendidikan dan kurikulum yang sedang berjalan, para ahli pendidikan memberikan alternative konsep pendidikan dan model kurikulum yang dipandang paling sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat.

3. Guru

Peranan guru adalah sebagai perencanaan, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun ia tidak mencetuskan sendiri konsep-konsep tentang kurikulum, guru merupakan penerjemah kurikulum. Dia yang mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan dikelasnya. Oleh karena itu guru bisa dikatakan sebagai barisan pengembangan kurikulum yang terdepan.

Adapun peran guru dalam merencanakan kurikulum antara lain:

- a. Guru sebagai perencana pengajaran. Artinya, guru harus membuat perencanaan pengajaran dan persiapan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.
- b. Guru sebagai pengelola pengajaran harus dapat menciptakan situasi belajar yang memungkinkan tujuan belajar yang telahditentukan.
- c. Guru sebagai evaluator. Artinya, guru melakukan pengukuran untuk mengetahui apakah anak didik telah mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan.

4. Orang tua peserta didik

Peranan mereka dapat berkenaan dengan dua hal, pertama dalam penyusunan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum mungkin tidak semua orang tua dapat ikut serta hanya terbatas kepada beberapa orang saja yang cukup waktu dan mempunyai latar belakang yang memadai. Kedua, dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan kerja sama yang sangat erat antara guru dengan para orang tua murid. Sebagian kegiatan belajar yang dituntut kurikulum dilaksanakan dirumah. Dan orang tua mengikuti atau mengamati kegiatan belajar anaknya dirumah.

5. Komite Sekolah/Madrasah

Komite Sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan di luar sekolah. Peran Komite Sekolah sebagai:

- a. Pemberi pertimbangan (advisory agency) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Pendukung (supporting agency), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.

- c. Pengontrol (controlling agency) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- d. Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.
- e. Pemakai jasa pendidikan. Pemakai jasa pendidikan yang dimaksud adalah mereka yang akan memakai jasa para lulusan dari sebuah lembaga pendidikan seperti perusahaan, instansi pemerintah, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan peranan masyarakat dalam pendidikan dalam UU No.20/2005 Sisdiknas pasal 54 tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan menyebutkan: (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. (3) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

BAB III

KURIKULUM PONDOK

PESANTREN

Dalam setiap Lembaga Pendidikan formal maupun non formal pasti menerapkan sebuah kurikulum. Tidak terkecuali di Pondok Pesantren. Mendefinisikan kata pesantren maka tidak bisa lepas dari kata pondok. Dalam masyarakat, kata pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren. Pondok adalah pondok pesantren itu sendiri. Pondok berasal dari bahasa Arab Funduqun yang artinya asrama atau hotel, dan yang dimaksud adalah asrama tempat tinggal santri. (Nurdin Syafi'i, 2010: 47) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pondok adalah kata benda yang artinya madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam. (KBBI online di akses pada tanggal 24 Nov 2018 di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pondok>).

Sementara pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan Pe- dan akhiran -an. Kata santri berasal dari Sahasa Sansekerta yang bermakna, orang-orang yang mengetahui kitab suci agama hindu atau sarjana ahli kitab hindu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah tempat atau lembaga pendidikan yang mengadakan pembelajaran agama Islam bagi santri, yang diasuh oleh guru (yang disebut Kyai), dan bersama-sama tinggal di suatu tempat dalam lokasi yang sama.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memaknai pondok pesantren sebagai sebuah tempat tinggal santri. Ridlwan Nasir mendefinisikan, bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (M. Ridwan Natsir, 2010:80).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (tafaqquh fi ad-din) dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Penyelenggaraan pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pengasuhan seorang kyai sebagai pimpinan dan dibantu oleh para ustadz/guru yang didup bersama ditengah-tengah para santri dengan masjid/surau sebagai pusat kegiatan keagamaan, ruang-ruang belajar sebagai kegiatan pembelajaran, dan pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri (Muhtar Solihin, 2015:4).

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Cara pengajarannya pun unik, yaitu Sang Kyai yang biasanya membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan 'Kitab Kuning'), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (ngesahi, Jawa) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut bandongan atau layanan kolektif (collective learning process). Selain itu, para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustadz

yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan performance seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (individual learning process). (Sulton Masyhud, 2003:03).

Sejak berdirinya, pondok pesantren mengalami perubahan peranan. Pesantren pada masa awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyebaran syari'at Islam. Kedua fungsi tersebut saling berkaitan, pendidikan dijadikan bekal untuk mengumandangkan dakwah, dan dakwah dapat dijadikan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pendidikan pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam (tafaqquh fiddin) dalam rangka mempersiapkan para santri untuk menjadi kader ulama, guru, dan mubaligh yang sangat dibutuhkan masyarakat. Karena tuntutan moral dan panggilan iman, pada umumnya alumni pesantren, setelah mukim, akan berperan di masyarakat dalam bidang dakwah dan pelayanan agama, dan secara alami akan menjadi tokoh agama atau tokoh masyarakat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya. Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Terdapat lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kyai. (Zamarkasyi Dhofier, 2015:79).

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mengalami perkembangan, bentuk, sesuai dengan perubahan zaman. Terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk Pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. (Bahri Ghazali, 2003:13) Secara faktual mengatakan ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

A. Pondok Pesantren Tradisional/ salafiyah

Pesantren tradisional/ salafiyah merupakan lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan (Wahjoetomo, 1997: 83). Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem "halaqah" yang dilaksanakan di masjid, atau di surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu-ilmu. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Sedangkan sistem manajerialnya berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif (Mujamil Qomar, 2007:58).

B. Pondok Pesantren Modern/ khalaf

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar cara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem

belajar modern ini terlihat pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah (SD, SMP, SMA). Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. Sedangkan sistem manajerialnya telah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang umum. (Mujamil Qomar, 2007:58).

C. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. Lebih jauh dari pada itu, pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangaunan social kemasyarakatan.

Ketiga tipe pondok pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah, dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat (Bahri Ghazali, 2003:15).

D. Kurikulum Pesantren

Jika dilihat dari konten kurikulum itu sendiri, kurikulum pesantren terbagi menjadi empat bagian yaitu sesuai dengan thypologi pesantren itu sendiri. 1). Pesantren tradisional, 2). Pesantren Modern, 3). Sekolah berasrama, dan 4). Pesantren yang terinegrasi dengan sekolah. Setiap kategori dari pesantren tersebut memiliki keunikan tersendiri. Kurikulum dengan dipengaruhi oleh paradigma pimpinan atau kyai, dipengaruhi oleh organisasi yang menjadi afiliasi seperti NU, Muhammadiyah dan lain sebagainya, dan bahkan kadang kurikulum pesantren juga dipengaruhi oleh afiliasi politik yang diikutinya. (M Solihin & Zaki M, 2013:4)

Kurikulum dalam pesantren kontemporer dapat dibagi menjadi empat. 1). Ngaji (belajar tentang ilmu-ilmu agama), 2). Pengalaman, 3). Keterampilan (pelatihan-pelatihan keterampilan life skills), 4). Sekolah (sekolah umum sebagaimana sekolah lainnya) (Ronald Lukens, 2010:9).

E. Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren

Dinamika pesantren semakin adaptif dengan perkembangan zaman dengan menyelenggarakan sekolah

berbasis pesantren, menjadikan pesantren memiliki peluang sebagai lembaga pendidikan Islam yang akan menciptakan manusia seutuhnya, dan membentuk masyarakat madani yang bercirikan masyarakat religius, demokratis, egalitarian, toleran, berkeadilan, dan berilmu. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) secara nasional mulai dideklarasikan tahun 2008 silam dengan jumlah anggota 25 SBP dan pada akhir tahun 2015 tercatat berkembang menjadi 302 SBP. (Nurrohim, 2016:68).

Sekolah berbasis pesantren mengintegrasikan kebenaran nash baik Al Qur'an ataupun Hadits dengan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi). Dengan harapan bahwa output dari sekolah tersebut mampu mengembangkan kecerdasan majemuk (multiple intelligence) yaitu spiritual keagamaan, ilmu pengetahuan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan.

Sekolah Berbasis Pesantren merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup. Perubahan sosial ini mengacu pada perubahan sistem sosial dan budaya yang memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren, sehingga meluluskan ilmuwan yang agamawan. Sekolah berbasis pesantren memadukan sistem pendidikan di

sekolah formal dan di pondok pesantren, ini dikembangkan setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing sistem.

Sekolah Berbasis Pesanten terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep Sekolah Berbasis Pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, qana'ah, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan/tolong menolong, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan, kebersihan.

Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai model pendidikan Islam menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan dalam sekolah umum, dalam hal ini kurikulum 2013, yang mengintegrasikan kompetensi sosial dan kompetensi spiritual, serta kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik. Selain itu sesuai dengan program pemerintah mengenai revolusi mental, sehingga melalui Sekolah Berbasis Pesantren dapat menghasilkan sumber daya yang memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang baik.

Sehingga dapat dipahami bahwa kurikulum sekolah berbasis pesantren adalah kurikulum yang mengintegrasikan keunggulan dari kurikulum sekolah umum dengan keunggulan kurikulum pesantren.

Kemudian diadopsi keunggulan tersebut tanpa harus meninggalkan kekhasan dari keduanya.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Kemendiknas (2010) pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter adalah proses mendidik nilai, budi pekerti, moral dan akhlak yang baik kepada seorang individu agar individu tersebut dapat menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter mulia. Subiantoro (2015)

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu objek atau individu. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda, serta “mesin” yang mendorong bagaimana bertindak, berperilaku, katakanlah, dan menanggapi sesuatu. Kertajaya (2010)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang mendorong anak didik menanamkan nilai-nilai karakter melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, tindakan, kesadaran atau kemauan, merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai

perilaku yang berhubungan dengan ketuhanan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, dan adat istiadat.

A. Nilai dan Pilar Pendidikan Karakter

Berikut ini merupakan nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter.

1. Nilai Keutamaan

Manusia memiliki keutamaan kalau dia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan utama yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Nilai Keindahan

Nilai keindahan ditafsirkan hanya pada keindahan fisik saja berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra dan lain-lain. Namun arti sesungguhnya nilai keindahan adalah dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi panentu kualitas diri sebagai manusia.

3. Nilai Kerja

Nilai kerja adalah nilai tentang kejujuran yang mencerminkan sikap manusia terhadap penghargaan nilai kerja yang diperlukan kesabaran, ketekunan, dan jerih payah untuk mendapatkannya.

4. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air adalah nilai patriotisme atau semangat juang yang dimiliki oleh seorang manusia terhadap yang dicita-citakan negaranya. Yang rela berjuang tanpa pamrih untuk mendapatkan kebaikan yang lebih tinggi untuk kebaikan bersama.

5. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi adalah nilai kebebasan berfikir dan menyampaikan pendapat yang dapat mempersatukan secara dialogis berbagai macam perbedaan yang terdapat pada manusia.

6. Nilai Kesatuan

Nilai kesatuan adalah nilai yang menghormati adanya perbedaan dan pluralitas yang dimiliki dalam masyarakat. Karena suatu negara tidak akan bertahan tanpa adanya nilai kesatuan yang dimiliki oleh setiap individu warga negaranya.

7. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang merupakan sebuah panggilan untuk merawat jiwa individu itu sendiri. Yang dapat menentukan bahwa seseorang itu baik atau buruk. Nilai moral menjadi sangat vital karena bersifat superfisial.

8. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan adalah sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain yang termasuk kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Dan tidak bersikap berkelompok-kelompok, kepentingan kelompok bukanlah sebuah suatu nilai melainkan kepentingan bersama yang harus di utamakan.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Kelahiran pendidikan karakter dapat dianggap sebagai upaya untuk menghidupkan kembali ideal spiritual. Foerster ilmuwan pernah berkata bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter karena

karakter adalah evaluasi dari seseorang atau individu dan masing-masing karakter dapat memberikan kekuatan persatuan dalam mengambil sikap dalam setiap situasi.

Pendidikan karakter dapat digunakan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah untuk membentuk identitas yang solid setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita ke arah kemajuan tanpa konflik dengan norma yang berlaku.

Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai kendaraan bagi penyebaran karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu sehingga mereka sebagai individu yang bermanfaat mungkin bagi lingkungan. Pendidikan karakter bagi individu yang bertujuan untuk:

1. Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
2. Dapat menafsirkan dan menjelaskan berbagai karakter.
3. Menunjukkan contoh perilaku karakter dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memahami perilaku karakter yang dikelola dengan baik.

C. Strategi Pendidikan Karakter

Semua kegiatan yang tertuang dalam program dan telah diterapkan dalam perencanaan perlu diaplikasikan dalam sebuah pelaksanaan. Dalam aspek pelaksanaan dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu menggerakkan sumber daya manusia yang ada untuk

mewujudkan tujuan organisasi. Pentingnya kepemimpinan dijelaskan Mulyati (2011:95) bahwa “Memimpin institusi pendidikan lebih menekankan pada upaya dan memotivasi para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok fungsi dengan baik”. Keteladanan menjadi bagian penting dalam sebuah kepemimpinan. Mulyasa (2011:9) menjelaskan bahwa pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan yang mendukung, dan pembiasaan kegiatan yang kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik membentuk karakter peserta didik.

Pengembangan karakter siswa pada sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan boarding school seperti pondok pesantren, keteladanan dari para “ustadz” atau para pengasuh santri menjadi bagian penting. Karena aktifitas para santri selama menerima pendidikan di pondok, dimana terjadi interaksi antar individu, baik antar santri maupun santri dengan pengasuh ataupun para guru, akan berpengaruh pada proses pembentukan kepribadiannya. Dr. Georgi Lazanov dalam Mujahidin (2012) menyebutkan bahwa suatu tindak tanduk yang diperlihatkan gurunya kepada para siswa 21 dalam proses belajarnya pada Boarding School sangat berpengaruh, sangat ampuh serta efektif dalam pembentukan kepribadian siswa. Bentuk aktifitas para siswa merupakan wujud dari unsur pelaksanaan dalam sebuah pengelolaan lembaga pendidikan dalam layanan boarding school akan

mengembangkan karakter peserta didik. Semua pengalaman yang diperoleh dalam proses aktifitas tersebut adalah bagian dari pembentukan kepribadian para siswa/santri untuk menjadi pribadi yang berkarakter.

D. Metode Pembentukan Karakter

Konsep Boarding School sebenarnya bukan hal yang baru di Indonesia, karena mengadopsi model layanan pendidikan di pondok pesantren. Konsep boarding school menjadi alternatif pengelolaan layanan pendidikan di pondok pesantren modern yang direspon positif masyarakat. Pembaharuan pondok pesantren dengan menerapkan boarding school dicirikan dengan layanan pendidikan umum formal bagi para santrinya. Mujahidin (2012) menyampaikan bahwa istilah boarding school memiliki dua unsur kata yaitu kata "Boarding" yang berarti asrama dan "School" berarti sekolah, sehingga arti dari boarding school adalah sekolah berasrama. Selanjutnya Baktiar (2012) memberikan penjelasan bahwa pengertian boarding school adalah sistem sekolah bersama, peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.

Seiring dengan tantangan globalisasi dengan berbagai dampak negatifnya, maka dunia pendidikan melakukan inovasi model layanan pendidikan yang efektif untuk memberikan layanan pendidikan yang ideal. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi

peserta didik sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Barnawi, 2012:53).

Boarding school memiliki berbagai corak atau karakteristik 23 sebagaimana disampaikan Baktiar (2012) antara lain: (a) dari segi sosial, sistem boarding school mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Interaksi antar individu di lingkungan asrama merupakan gabungan antara individu yang memiliki cita-cita, motivasi dan tujuan yang relatif sama, komunitas yang relatif sama, dan mereka memiliki usia yang relatif sama.

E. Konsep Dasar Pembentukan Karakter

Konsep Dasar Pendidikan Karakter Mendesaknya semangat program pendidikan karakter untuk segera dilaksanakan pada lembaga pendidikan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh pondok pesantren. Pentingnya karakter dalam tata kehidupan masyarakat, karena karakter menjadi bagian subyektif individu manusia yang terdampak pada masyarakat. Membahas pengertian karakter, sering dirancukan oleh istilah lain yang memiliki makna sangat berdekatan antara lain istilah moral, etika, dan kepribadian.

Batasan pengertian istilah karakter dengan istilah lain yang berdekatan, Rachman (2009: 213) menyampaikan gambaran sebagai berikut, Kata moral dalam bahasa Yunani

sama dengan ethos yang melahirkan etika. Etika merupakan perwujudan dan pengejawantahan secara kritis dan rasional ajaran moral yang siap pakai, sedangkan moral adalah petunjuk konkret yang siap pakai bagaimana kita harus hidup.

Barnawi (2011: 20) menjelaskan bahwa “Nilai, moral, dan etika merupakan fondasi, berada dalam wilayah baik/buruk, etis tidak etis, dan moral/amoral. Sedangkan karakter sering dilekatkan dengan sosok individu yang masuk dalam wilayah tindakan yang bergantung pada pilihan dan kebiasaan nilai yang dipilih”. Pengertian kepribadian dari Momendix (2011) menyebutkan, Kepribadian dapat dipahami sebagai organisasi dinamis pada individu tempat sistem psikofisikal menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungannya atau kepribadian merupakan tingkah laku yang bisa dilihat sebagai hasil kondisi individu dan struktur situasi psikologis.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian karakter, antara lain oleh Widyasto (2011) menyebutkan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun Negara. melengkapi penjelasan tersebut Majid (2010) menyampaikan bahwa karakter merupakan ekspresi dari keseluruhan nilai-nilai yang ditaati. Selanjutnya pengertian karakter antara lain disampaikan oleh Cunningham (2007) yang menjelaskan bahwa karakter adalah sistem yang kompleks dari

kebiasaan yang mendukung atau menghambat pengembangan potensi unik seseorang untuk keunggulan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Simon Philips dalam Mu'in (2011: 160) menyebutkan, Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Dari beberapa uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan dalam proses pendidikan penanaman nilai-nilai melalui pembiasaan perilaku dalam membentuk kepribadiannya. Dalam sebuah kutipan Plato (428-347 SM) seorang filosofi Yunani, menyebutkan bahwa "Pendidikan masih dipandang sebagai cara untuk membuat manusia menjadi lebih baik, bijak, dan pendidikan menghasilkan manusia-manusia yang mendukung berjalannya masyarakat ideal". (Mu'in, 2011:21).

BAB V

PERENCANAAN KURIKULUM DI PONDOK PESANTREN AN NAHDLIYAH 9 KEBUMEN

Studi Kasus ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengambilan data. Yaitu: melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada beberapa stakeholders perencana kurikulum yang telah dilakukan selama beberapa bulan, dimulai dari bulan februari sampai dengan bulan mei tahun 2021, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Perencanaan kurikulum yang dilakukan di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen telah mengikuti pedoman-pedoman perencanaan dan pengembangan kurikulum yang telah berlaku dari yang berlaku di pesantren-pesantren pada umumnya. Kemudian proses tersebut juga telah memperhatikan landasan-landasan filosofis dari Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasyim Asngari selaku kepala pondok pesantren bahwa:

“Di pondok pesantren ini... kurikulum sudah direncanakan sejak awal berdirinya oleh para pimpinan beserta para kolega yang tau tentang pendidikan. Walaupun kurikulum sudah direncanakan sejak awal, akan tetapi setiap tahunnya direncanakan ulang. perencanaan

tersebut didasarkan pada evaluasi kurikulum... dan evaluasi kurikulum tersebut didasarkan pada evaluasi pembelajaran dan beberapa aturan pendidikan yang baru, selain itu juga didasarkan pada masukan-masukan beberapa stakeholders.”

Secara filosofi, Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen merupakan lembaga pendidikan yang memiliki harapan sebagai lembaga pusat pengembangan budaya dan karakter yang tidak lepas dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh Bangsa Indonesia dan budaya pesantren. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya yang bersumber dari Pancasila sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara. Yang mencakup sikap religius, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dan budaya pesantren yang memiliki karakter nilai sederhana, kebersamaan. Nilai-nilai ini dijadikan dasar filosofi dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum pondok pesantren tersebut (Dok. Kurikulum Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala pondok pesantren, bahwa perencanaan kurikulum itu harus direncanakan dengan baik karena kurikulum merupakan ruh dari sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum yang direncanakan dengan baik akan menghasilkan kurikulum yang baik pula, karena perencanaan merupakan kegiatan yang paling awal dalam proses manajerial. Dalam perencanaan kurikulum akan dirumuskan beberapa tujuan pendidikan, materi isi

kurikulum, metode pembelajaran yang dirumuskan. Kepala pondok pesantren memiliki tanggung jawab yang besar dalam perencanaan kurikulum, seperti menentukan siapa saja yang akan ikut serta dalam proses perencanaan kurikulum (Arif Trianto, Dok. Wawancara: 04/05/2021).

Kemudian berdasarkan penuturan dari Makmun Khunaefi dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen pada dasarnya sudah direncanakan oleh founding fathers dari awal berdirinya pondok pesantren tersebut. Akan tetapi pada setiap tahunnya diadakan evaluasi dan kemudian direncanakan kembali sesuai dengan hasil evaluasi tersebut. Selain itu, kurikulum juga direncanakan berdasarkan masukan-masukan dari beberapa stakeholders, regulasi-regulasi yang berlaku pada saat itu, dan perkembangan yang terjadi di masyarakat (Makmun Khunafi, 07 Mei 2021).

Kemudian berdasarkan penuturan Siti Rohmah atau yang biasa dipanggil dengan Bu Rohmah dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen pada dasarnya sudah direncanakan oleh founding father dari awal berdirinya pondok pesantren tersebut. Akan tetapi pada setiap tahunnya diadakan evaluasi dan kemudian direncanakan kembali sesuai dengan hasil evaluasi tersebut. Selain itu, kurikulum juga direncanakan berdasarkan masukan-masukan dari beberapa stakeholder, regulasi-regulasi yang berlaku pada saat itu, dan perkembangan yang terjadi di

masyarakat. (Arif Trianto, pengasuh Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen, Dok. Wawancara pada tanggal 07 Mei 2021)

Ahli manajemen menyatakan bahwa kegiatan yang paling awal dalam tahapan manajemen adalah perencanaan. Terlebih dalam dunia pendidikan yaitu kurikulum, karena kurikulum merupakan inti dari pendidikan. Urgensi perencanaan yang dikemukakan oleh Muhammad Sahnun (2017:147) bahwa dalam sebuah organisasi antara lain adalah: pertama, perencanaan diharapkan adanya pengarahannya kegiatan, pedoman bagi pelaksanaan kegiatan dalam proses pencapaian tujuan. Kedua, dilakukan perkiraan terhadap hal-hal yang mungkin terjadi ketika pelaksanaan (*forecasting*). Perkiraan tidak hanya mengenai potensi-potensi yang dimiliki, akan tetapi kemungkinan-kemungkinan hambatan sehingga dapat diminimalisir hambatan-hambatan tersebut sedini mungkin. Ketiga, dengan adanya perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih cara-cara yang terbaik (*the best alternative*) atau mengkombinasikan beberapa cara yang dianggap mungkin (*the best combination*). Keempat, dapat memilih skala prioritas, Ustadztkan dari yang paling penting suatu tujuan, sasaran, maupun kegiatan usahanya.

Akan ada alat untuk mengukur keberhasilan dan mengevaluasi kinerja yang kemudian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan dikemudian hari.

Proses pesencanaan kurikulum di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen melibatkan beberapa unsur masyarakat pendidikan. Dan dari proses tersebut menghasilkan dokumen kurikulum yang berisi tujuan kurikulum, materi, metode, dan evaluasi. Hasil tersebut diuraikan sebagai berikut:

A. Unsur Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen

Kurikulum pendidikan yang baik menunjukkan bahwa pembuat atau perencana adalah berasal dari unsur-unsur yang ahli dalam bidangnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Beane James yang dikutip oleh Zaenul Fitri (2013:05) bahwa perencanaan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Pelaku perencana kurikulum di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen terdiri dari beberapa lapisan unsur masyarakat pendidika. Diantaranya adalah:

1. Kepala SMK Ma'arif 9 Kebumen.

Unsur pimpinan sangat dominan dalam proses perencanaan kurikulum. Karena pimpinan dipandang yang lebih paham tentang filosofi dan tujuan didirikannya Pondok pesantren An Nahdhiyah 9 Kebumen. Kepala SMK Ma'arif 9 Kebumen selain lulusan pesantren, beliau juga seorang magister pendidikan, dan beliau adalah pimpinan dan penganggungjawab pesantren itu sendiri. Pimpinan dibagi menjadi beberapa sub bagian pmbinan, seperti

Hasyim Asngari yang menjadi pucuk pimpinan. Peran pimpinan dalam perencanaan kurikulum sangat besar, bahkan semua harus diketahui dan berdasarkan arahan dari pimpinan. Akan tetapi, kepemimpinan lembaga Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen diwakilkan kepada Siti Rohmah. Secara struktur di pondok pesantren, Siti Rohmah merupakan waka bid Kurikulum bag SMK Ma'arif 9 Kebumen dan juga pesantren. (Arif T, Dok. Wawancara pada tanggal 04 Mei 2021)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arif T, Kepala Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen dalam wawancaranya pada tanggal 04 Mei 2021:

“Mengenai siapa saja yang merencanakan kurikulum, di sini pimpinan yang sangat berperan. Beliaulah yang memiliki dan lbih tau tentang tujuan diririkannya sekolah ini, yang lbih tau filosofinya. Akan ttapi untuk urusan Pondok Pesantren itu disraahkan pada Bu Rohmah.”

Pimpinan memiliki latar belakang pendidikan yang cukup mumpuni, terutama pendidikan agama sehingga warna kurikulum sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan para pimpinan tersebut (Makmun K S Dok. Wawancara 11 Mei 2021).

2. Pengasuh Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen

Pengasuh pondok pesantren menjadi salah satu unsur perencana kurikulum di Pondok pesantren An Nahdhiyah 9 Kebumen, karena pengasuh pondok pesantren merupakan pemegang kebijakan secara struktural.

Perencanaan merupakan salah satu kompetensi manajerial yang harus dimiliki oleh seorang kepala pondok pesantren, tanpa terkecuali dalam hal perencanaan kurikulum.

Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala pondok pesantren Arif T:

“Selain kepala yayasan, yang ikut serta dalam merencanakan kurikulum ..ya ...saya sendiri sebagai kepala sekolah. Kepala pondok pesantren akan selalu mengikuti perkembangan-perkembangan regulasi yang berlaku baik tentang perkembangan kurikulum dan prosedur-prosedur perencanaan dan penyusunan kurikulum.”

Hal senada diungkapkan oleh wakil kepala bagian kurikulum Makmun K:

“Kepala pondok pesantren kan yang selalu up date informasi, terutama dari dinas mengenai regulasi-regulai tentang kurikulum. Sehingga kepala pondok pesantren pasti ikut merencanakan kurikulum disetiap tahunnya.”

Kepala pondok pesantren akan selalu mengikuti perkembangan-perkembangan regulasi yang berlaku baik tentang perkembangan kurikulum dan prosedur-prosedur perencanaan dan penyusunan kurikulum (Arif T, Dok. Wawancara: 04/5/2021).

3. Azatidz/Ustadz

Secara teori Ustadz adalah salah satu unsur perencana kurikulum. Karena Ustadz yang akan mempraktikan kurikulum yang akan direncanakan tersebut di dalam kelas pembelajaran.

Dalam prakteknya, Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen mengikutsertakan unsur Ustadz dalam proses perencanaan kurikulum. Seperti Pak Makmun, terdapat beberapa Ustadz senior yang ikut serta dalam perencanaan kurikulum. Keterlibatan Ustadz senior dalam perencanaan kurikulum karena dipandang bahwa Ustadz senior lebih memahami budaya, filosofi, dan karakteristik Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen dengan baik jika dibandingkan dengan Ustadz-Ustadz yang lain. Peran Ustadz dalam merencanakan kurikulum antara lain:

- a. Ustadz sebagai perencana pengajaran. Artinya, Ustadz harus membuat perencanaan pengajaran dan persiapan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.
- b. Ustadz sebagai pengelola pengajaran harus dapat menciptakan situasi belajar yang memungkinkan tujuan belajar yang telah ditentukan.
- c. Ustadz sebagai evaluator. Artinya, Ustadz melakukan pengukuran untuk mengetahui apakah anak didik telah mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan.

4. Wali santri

Keterlibatan wali santri dalam proses perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen merupakan keterlibatan secara tidak langsung. Keterlibatan tidak langsung yang dimaksud disini adalah dengan saran dan masukan-masukan yang disampaikan oleh wali santri

kepada pimpinan pondok pesantren. Saran dan masukan tersebut akan dijadikan bahan pertimbangan dalam proses perencanaan kurikulum. Contohnya dalam konten pembiasaan-pembiasaan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Feri Abdillah dalam wawancaranya (07/05/2021) sebagai berikut:

“Orang tua santri juga terlibat dalam proses perencanaan kurikulum, akan tetapi tidak langsung. Tidak langsung disini ... seperti: ketika orang tua santri mengunjungi atau bertamu ke pesantren, kemudian menyampaikan keluhan kesahnya, dan tujuan mengapa mendaftarkan anaknya ke pesantren. Masukan-masukan tersebut kemudian akan jadi bahan masukan dan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan pesantren, termasuk juga terkait kurikulum.”

Orang tua santri (santri) sering memberi masukan perilaku baik apa saja yang diinginkan orang tuanya ketika mendaftarkan anaknya di pondok pesantren tersebut (Bambang, Dok. Wawancara: 07/5/2021).

Peranan mereka dapat berkenaan dengan dua hal: Pertama dalam penyusunan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum mungkin tidak semua orang tua dapat ikut serta hanya terbatas kepada beberapa orang saja yang cukup waktu dan mempunyai latar belakang yang memadai. Kedua, dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan kerja sama yang sangat erat antara Ustadz dengan para orang tua murid. Sebagian kegiatan belajar yang dituntut kurikulum dilaksanakan dirumah. Dan orang

tua mengikuti atau mengamati kegiatan belajar anaknya dirumah.

5. Komite Pondok Pesantren

Peran Komite Pondok pesantren sebagai: Pemberi pertimbangan (advisory agency) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan lembaga Pendidikan; Pendukung (supporting agency), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan Pendidikan; Pengontrol (controlling agency) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan Pendidikan; serta Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

B. Tujuan Kurikulum Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen

Langkah pertama dalam proses perencanaan kurikulum adalah menentukan tujuan. Dari hasil Studi Kasus, tujuan pendidikan Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen adalah sebagaimana tertuang dalam visi, misi dan tujuan pondok pesantren.

Tujuan kurikulum pada Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen terbagi menjadi tiga yaitu: tujuan pendidikan secara umum, tujuan institusional dari Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen itu sendiri, dan tujuan dari setiap mata pelajaran yang disesuaikan dengan tujuan

pendidikan nasional secara umum dan tujuan institusional (Arif T, Dok. Wawancara: 04/5/2021).

Adapun tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Dok. Kurikulum Pondok pesantren An Nahdhiyah 9 Kebumen).

Adapun tujuan Pendidikan pesantren adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tafaqquh Fiddin, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Dok. Kurikulum Pondok pesantren An Nahdhiyah 9 Kebumen).

Sedangkan tujuan institusional Pondok Pesantren An Nahdhiyah 9 Kebumen adalah sebagaimana tercantum dalam visi dan misi serta tujuan pondok pesantren. Tujuan Pondok pesantren An Nahdhiyah 9 Kebumen yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang ikut serta

berperan dalam mengupayakan terciptanya generasi bangsa yang mampu menjawab tantangan masa depan dengan berbekal ilmu agama dan pengetahuan umum. Perpaduan antara pendidikan agama khas pesantren dan dikolaborasikan dengan pendidikan umum model SMK formal menjadi kelebihan tersendiri. Upaya peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh sumber daya peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, sarana, prasarana, anggaran pendidikan, program-program kegiatan serta peran serta lingkungan sekitarnya (Bu Rohmah, Dok. Wawancara 04/05/2021).

Pondok pesantren An Nahdhiyah 9 Kebumen mendambakan profil pondok pesantren yang unggul di masa yang akan datang dan diwujudkan dalam Visi pondok pesantren yaitu: "Kokoh dalam Spiritual, Berkarakter Islami, Intelektual dan Mandiri." Dengan indikator sebagai berikut:

1. Terwujudnya generasi yang muttaqien, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
2. Terwujudnya generasi yang berakhlak mulia baik kepada sesama maupun lingkungan semesta
3. Terwujudnya generasi yang kuat dalam ilmu-ilmu agama maupun pengetahuan umum dan mengimplementasikannya di tengah masyarakat
4. Terwujudnya generasi yang siap hidup mandiri berbekal pengetahuan, ketrampilan dan tawakkal kepada Allah SWT.

Misi Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen adalah:

1. Membentuk generasi yang berpegang teguh pada ajaran Islam dan menjadi uswah hasanah di tengah masyarakat.
2. Mewujudkan pendidikan yang menumbuhkan kembangkan generasi muttaqien, berpengetahuan luas dan bermanfaat bagi sesama.
3. Mendorong dan membantu setiap santri dalam menggali potensi diri dan mengoptimalkan potensinya agar leih maju dan berkembang.
4. Menumbuhkan pengamalan agama dan ilmu pegetahuan umum sebagai dasar hidup mandiri di masa mendatang.
5. Mendorong lulusan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berprestasi tinggi di bidang ilmu pengetahuan dan bermanfaat untuk sekitarnya.

Sedangkan Tujuan Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen yang merupakan penjabaran dari visi dan misi pondok pesantren dengan tujuan agar komunikatif dan mudah dalam melakukan penilaian serta terukur maka dijabarkan sebagai berikut (Dok. Kurikulum Pondok pesantren An Nahdhiyah 9 Kebumen):

1. Mengajarkan santri membaca al-Qur'an dan menghafal beberapa ayat-ayat mu'tabaroh sebagai pegangan hidup dan sumber pengetahuan.
2. Meningkatkan amaliah 'ubudiyah dan ilmiah.

3. Mengoptimalkan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama bidang pertanian, usaha produktif dan teknologi informasi.,
4. Optimalisasi pembelajaran dengan alam sekitar dengan konsep belajar di setiap tempat dan waktu.
5. Mengembangkan budaya belajar, disiplin dan mandiri.

Tujuan kurikulum Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen tahun ini adalah mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai satu kesatuan kegiatan pendidikan yang terjadi di pondok pesantren. Nilai-nilai yang dimaksud di antaranya adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab (Makmun K S, Dok. Wawancara 07/5/2021)

Nilai budaya dan karakter bangsa tersebut dipilih bukan tanpa alasan, melainkan sudah berdasarkan pemikiran para perencana kurikulum dan beberapa masukan baik dari internal maupun eksternal pondok pesantren. Pemilihan tata nilai-nilai di atas karena dianggap yang paling sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren. Adapun visi dan misi pondok pesantren sudah dibahas pada bagian sebelumnya.

Merencanakan tujuan pendidikan yang terdapat dalam kurikulum menurut Davit Pratt (1980:147) harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya:

1. Mempunyai tujuan yang jelas dan terukur.
2. Mengidentifikasi terhadap perubahan-perubahan yang dibutuhkan oleh pengajar
3. Ringkas dan jelas
4. Tepat sasaran
5. Menyeluruh
6. Dapat diterima

Dari uraian tujuan kurikulum yang direncanakan oleh stakeholders Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen dapat dianalisa bahwa tujuan tersebut jelas dan terukur, karena disertai dengan indikator pencapaian pada setiap item tujuan. Kemudian tujuan juga dapat mengidentifikasi terhadap perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya keinginan mencetak peserta didik yang dapat mengoptimalkan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama bidang pertanian, usaha produktif dan teknologi informasi.

Tujuan kurikulum tersebut juga ringkas dan jelas, tepat sasaran, menyeluruh, dan dapat diterima oleh semua. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian visi pondok pesantren yaitu: "Kokoh dalam Spiritual, Intelektual dan Mandiri."

C. Meteri Kurikulum Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen.

Materi kurikulum yang baik harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, sesuai dengan realitas kebutuhan peserta didik dan berbagai persoalannya, dan mendukung terhadap pengembangan pengalaman belajar peserta didik. Adapun komponen isi atau materi kurikulum erat kaitannya dengan pengalaman belajar, program pendidikan, materi pelajaran peserta didik yang tergambar pada isi setiap materi pelajaran (Nur Khasanah, 2017:72).

Materi kurikulum hendaknya mengandung beberapa aspek yang sesuai dengan tujuan kurikulum yang meliputi: teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh atau ilustrasi, definisi dan proposisi. Materi pelajaran sebagai isi kurikulum secara garis besar terbagi menjadi tiga kategori. Yaitu: pengetahuan benar dan salah (logika), pengetahuan baik dan buruk (etika), dan pengetahuan indah dan jelek (estetika/seni) (Heri Gunawan, 2003:10).

Muatan materi dalam kurikulum di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen berbeda dengan beberapa pondok pesantren pada umumnya. Hampir setengah dari seluruh materi adalah muatan lokal pesantren, dan selebihnya adalah muatan umum yang didapatkan dari Dinas Pendidikan setempat.

Karena banyaknya materi kurikulum tersebut, maka mengakibatkan proses pembelajaran sampai dengan malam hari. Dan bahkan sampai malam hari untuk muatan kurikulum yang bersifat pembiasaan. Kurikulum di Pondok

Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen adalah terintegrasi dengan kurikulum pesantren sehingga 24 jam adalah kurikulum.

Tabel Cakupan Materi Kurikulum Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen

No	Materi	
1	Fiqih	Mabadi Fiqh Juz 1-4
		Sulam Munajat
		Fathul Qorib
		Safinatun Najah
2	Tauhid	Aqidatul Awam
		Jawahirul Kalamiyah
3	Al-Qur'an	Tahsin Al Qur'an
4	Hadits	Arba'in Nawawiyah
5	Akhlak	Akhlak lil Banin
		Washoya lil Ab
6	Tajwid	Sifaul Jinan
7	Gramatikal B Arab	Tasrif Lughowi
		Tasrif Istilah
		Jurumiyah
		Imrity
8	Metode baaca Al Qur'an	Tartily

Jika dianalisa maka materi ini dari kurikulum di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen telah sesuai dengan tujuan kuriulum yang telah diuraikan sebelumnya. Kelompok materi agama akan membentuk peseta didik yang memiliki spiritual yang baik, muatan

Kewarganegaraan dan Kepribadian akan membentuk pribadi peserta didik yang nasionalis dan mandiri. Muatan materi iptek akan membentuk peserta didik yang memiliki intelektual yang kuat. Hal tersebut sesuai dengan visi pondok pesantren yaitu “Kokoh dalam Spiritual, Berkarakter Islami, Intelektual dan Mandiri”.

D. Metode Pembelajaran yang Direncanakan dalam Kurikulum

Metode pembelajaran yang direncanakan dalam dokumen kurikulum Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen tidak jauh beda dengan metode-metode di pondok pesantren-pondok pesantren pada umumnya. Akan tetapi terdapat tambahan-tambahan, seperti metode-metode pembelajaran yang sering dilakukan di lingkungan pesantren.

Seperti yang diungkapkan oleh A.S. Wafa, salah satu santri. A.S. Wafa mengatakan:

“Belajarnya ya seperti ini mas, saya baca kitab kemudian disimak oleh Ustadz. Dan apabila ada yang salah maka Ustadz tersebut ngasih tau cara yang benar. Ustadz mengoreksi bacaan kita.”

Metode tersebut dikenal dengan metode sorogan. Dikatakan lebih lanjut, “Setiap hari rabu, pak Kyai (Pak Hasyim Asngari) ngajar Kitab Ta’lim Al Muta’allim di masjid. Semuanya mengikuti.” Metode pembelajaran yang kedua ini dinamakan dengan metode bandungan dalam pesantren (Rangga, Wawancara 20/05/2021). Siti Rohmah menambahkan dalam wawancaranya bahwa:

“Selain bandungan dan sorogan, santri juga belajar dengan metode bahsul masail, metode ini sama halnya dengan metode siskusi. Yaitu dengan menelaah suatu masalah dengan mendalam dan mencari referensi dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah tersebut secara bersama. Metode tersebut memiliki kelebihan di antaranya adalah menumbuhkan budaya kritis santri, menanamkan budaya literasi, beropini, dan tanggungjawab.”

Upaya memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didik harus mengusahakan agar materi yang diberikan mudah diterima, tidak cukup dengan berlemah lembut. Seperti pemilihan waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektifitas penggunaan metode dan sebagainya.

Terdapat setidaknya tiga pendekatan alternatif dalam menentukan metode yang akan digunakan, (N. Alexander Aguado, 2009: 253) yaitu:

- a. Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran.
- b. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik.
- c. Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat

Pada dasarnya semua metode pembelajaran adalah baik, jika diaplikasikan pada kondisi yang sesuai. Metode yang digunakan di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen diantaranya adalah: Metode sorogan, metode tersebut dianggap yang paling sederhana, Metode bandungan, dengan berdiskusi maka santri akan terbiasa

menggali informasi dengan mandiri dan juga melatih kemampuan santri dalam menyampaikan pendapatnya, Metode diskusi/ bahsul masail, karena dengan metode ini santri menjadi semakin yakin terhadap ilmu-ilmu yang disampaikan ketika santri tersebut menyaksikan sendiri. Metode kerja kelompok, tujuannya adalah melatih timework santri, dan Metode tanya jawab, melatih santri dalam memecahkan masalah (Makmun K S, Wawancara 07 Mei 2021).

Metode sorogan, bandongan, wetonan dan bahsul masail. Sorogan adalah metode pembelajaran dengan cara santri berhadapan langsung dengan Ustadz satu persatu, biasanya santri belajar dan Ustadz mengoreksinya secara langsung. Sehingga terdapat intensitas yang erat antara Ustadz dengan murid.

Metode bandungan yaitu biasanya dengan cara Ustadz membaca suatu materi tertentu atau kitab tertentu, santri mendengarkan dan menyimak dengan seksama kemudian memberi catatan-catatan kecil pada bagian yang belum dipahami oleh santri tersebut. Metode bandungan adalah baik pada pelajaran atau materi tertentu, yang bisa dipahami hanya dengan mendengarkan dan menyimak. Metode wetonan, metode ini adalah metode pembelajaran berdasarkan waktu yang rutin. Seperti proses pembelajaran/pengajian yang dilaksanakan setiap minggu pagi, setiap setelah shalat fardhu, dan lain sebagainya.

Kemudian metode bahsul masail, metode ini sama halnya dengan metode diskusi. Yaitu dengan menelaah

suatu masalah dengan mendalam dan mencari referensi dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah tersebut secara bersama. Metode tersebut memiliki kelebihan diataranya adalah menumbuhkan budaya kritis santri, menanamkan budaya literasi, beropini, dan tanggungjawab (Makmun Khunaefi, Dok. Wawancara: 03/5/21).

E. Situasi Pembelajaran yang Diproyeksikan di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen

Dari beberapa metode-metode pembelajaran yang direncanakan tersebut di atas, Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen menghendaki susana pembelajaran yang baik. Baik yang dimaksud disini adalah pembelajaran dengan berpusat pada peserta didik (student center), memberi kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan dirinya tanpa harus membatasinya. Menghendaki situasi pembelajaran yang religius, hubungan yang baik antara peserta didik dengan Ustadz serta memanfaatkan teknologi, informasi dan alam dalam proses pembelajaran. Hal tersebut telah sesuai dengan tujuan dari pendidikan yaitu mengembangkan bakat peserta didik yang telah ada sebelumnya.

Sebagaimana yang diungkapkan Alexander Aguado (2009: 253), bahwa situasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh sebab itu, situasi tersebut telah sesuai dengan beberapa prinsip pembelajaran Pondok pesantren An Nahdhiyah 9 Kebumen. Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen menghendaki susana pembelajaran yang baik dengan memperhatikan beberapa prinsip sebagai

berikut (Dok. Kurikulum Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen Cilongok):

1. Pondok pesantren memberikan pada santri layanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan;
2. Pondok pesantren menegakkan 5 pilar belajar yaitu:
 - a. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - b. Belajar untuk memahami dan menghayati;
 - c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif;
 - d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; serta
 - e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Pondok pesantren menyediakan layanan bagi santri yang bersifat perbaikan dan pengayaan;
 - a. Pondok pesantren menjaga suasana hubungan santri dan Ustadz yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat;
 - b. Pondok pesantren menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar;
 - c. Pondok pesantren mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya, serta kekayaan daerah; dan

- d. Pondok pesantren diselenggarakan dengan menjaga keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjangnya.

F. Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen

Evaluasi pembelajaran dalam kurikulum di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen tidak berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Yaitu dengan mengadakan evaluasi secara langsung maupun tidak langsung. Evaluasi langsung yaitu dengan mengadakan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, ulang akhir tahun, ujian nasional, dan beberapa model evaluasi lainnya. (Makmun K S. Wakabid Kurikulum)

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen dilaksanakan dengan serius sebagaimana yang telah direncanakan dalam dokumen kurikulum. Evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen memperhatikan beberapa aturan dan tatanilai yang berlaku. Seperti: Ketuntasan belajar adalah kemampuan atau nilai minimal yang harus dicapai setiap peserta didik untuk setiap Kompetensi Dasar dari suatu mata pelajaran sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke kompetensi dasar berikutnya dari mata pelajaran yang bersangkutan. Kriteria Ketuntasan Minimal setiap mata pelajaran disesuaikan dengan tingkat kompleksitas, kepentingan (essensial), intake (masukan), dan daya dukung (sarana/prasarana).

KKM pada kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ditetapkan dan dianalisa oleh Ustadz mata pelajaran tersebut (Makmun K S, Wawancara 07/5/ 2021).

Lebih lanjut berdasarkan wawancara dengan pengasuh pesantren bahwa

“Untuk evaluasi, kami tidak main-main. Anak harus benar-benar melewati standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum baik itu kurikulum lokal pesantren. Misalnya: jika anak belum lulus dalam mata pelajaran pesantren, nahwu misalkan, maka anak tersebut bisa tidak naik kelas. Bahkan banyak di tiap tahunnya anak yang tidak naik kelas. Sampai-sampai ketika pelaporan ke dinas, mati ditegur, bagaimana ini, anak nilainya cukup bagus ko tidak naik kelas. Tapi ya kita tetap kekeh tidak naikan anak tersebut. Selain karena itu sudah keputusan, kalau hal kecil semacam itu tidak ditegaskan, kita abaikan, nanti lama-lama kurikulum pesantren akan hilang. Karena intruksi atasan, bahwa kurikulum pesantren harus diutamakan.”

Begitu juga dalam hal urusan kelulusan peserta didik. Kedua muatan kurikulum tidak bisa dipisahkan. Jika salah satu belum lulus, maka peserta didik harus menunggu dan mengulang sampai lulus (Arif T, Dok Wawancara: 04/05/2021).

Hal senada juga diungkapkan oleh Fikri yang merupakan salah satu santri: “Kalau untuk ulangan sulit, nilainya harus lebih dari 6, kalau kurang tidak lulus dan bisa tidak naik kelas. Banyak yang tidak naik kelas.”

Evaluasi yang direncanakan tidak hanya pada ranah akademik. Akan tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotor. Ketika peserta didik melakukan tindak indisipliner akan mendapat beberapa tahapan evaluasi. Mulai dari nasihat yang berupa teguran, hukuman, dan yang paling terakhir adalah dikembalikan kepada orang tua.

Hal tersebut diungkapkan oleh Hasan, salah satu santri “Kalau anak susah, nakal, dan sering melanggar aturan,,,, mereka akan dikeluarkan dari pondok dan pondok pesantrennya juga.”

Pengasuh pondok pesantren Arif Trianto juga mengungkapkan:

“Anak-anak yang susah diatur yang kita tindak, bahkan bisa kita keluarkan. Akan tetapi sesuai prosedur, dinasehati dulu, di hukum.... dikeluarkan apabila kita merasa benar-benar tidak mampu lagi. Makannya kalau dilihat anak-anak disini kelihatannya baik-baik, sopan-sopan. Dilihat dari jumlah peserta didik juga... disini fluktuatif. Itu disebabkan karena sering kita mengeluarkan anak, maksudnya menyerahkan kelbali kepada orang tua. Juga karena sistem evaluasi di kita, kalau tidak lulus ya harus mengulangi di kelas sebelumnya.”

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam kurikulum, evaluasi dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan. Evaluasi juga telah direncanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip dan tujuan yang jelas, realisme,

Makmun Klogi, operasional, kualifikasi, keseimbangan antara kurikulum nyata dengan yang.

Menurut R. Ibrahim sebagaimana yang dikutip oleh Rusman (2009: 108) terdapat beberapa model evaluasi:

1. *Measurement*

Objek evaluasi ini menitik beratkan pada hasil belajar peserta didik. Terutama pada aspek kognitif dan khususnya pada yang dapat diukur dengan alat evaluasi yang objektif. Dan jenis data yang dapat dikumpulkan adalah hasil ter yang berupa skor.

2. *Congruence*

Objek evaluasi menitikberatkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik, dan sikap maupun tata nilai. Jenis data yang dikumpulkan adalah data objektif berupa skor hasil tes.

3. *Illumination*

Objek evaluasi ini mencakup latar belakang dan perkembangan proses-proses pelaksanaan, hasil belajar, dan kesulitan-kesulitan yang dialami. Jenis data yang dikumpulkan adalah data subjektif (judgment data).

4. *Educational System Evaluation*

Objek evaluasi mencakup input (bahan, rencana, peralatan), proses dan hasil yang dicapai lebih luas daripada beberapa model evaluasi sebelumnya. Sedangkan data yang dikumpulkan meliputi data objektif dan data subjektif.

Sedangkan untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka pelaksanaan evaluasi harus memperhatikan prinsip-prinsip: kontinuitas, komprehensif,

objektifitas, koorperatif dan praktis. Sehingga evaluasi pembelajaran hendaknya: a). Dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas abilitas yang akan dievaluasi, materi yang akan dievaluasi, alat evaluasi, dan interpretasi hasil evaluasi. b). Menjadi bagian yang integral dari proses pembelajaran. c). Menggunakan instrumen yang komprehensif. d). Diikuti dengan tindak lanjut (Zaenal Arifin, 2010:03).

Jika dianalisa dari uraian di atas bahwa bentuk-bentuk evaluasi yang telah direncanakan di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen telah sesuai, bahkan tidak hanya pada tahap perencanaan. Akan tetapi hanya pada tahap Congruence. Yaitu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotirik peserta didik. Sedangkan prinsip evaluasi belum sepenuhnya diaplikasikan. Seperti prinsip komprehensid dan praktis. Karena sering dijumpai bahwa pelaksanaan evaluasi yang memakan waktu lama, sedangkan hasilnya kurang menyeluruh.

BAB VI

PENUTUP

Pada sebuah lembaga pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan maka seorang pemimpin harus memiliki kemampuan manajemen yang baik. Salah satu fungsi dari manajemen adalah perencanaan. Langkah pertama yang dilakukan dalam proses manajemen adalah merencanakan. Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan sebuah seperangkat keputusan untuk dilaksanakan dikemudian hari. Tanpa terkecuali dalam merencanakan kurikulum.

Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat seperangkat keputusan dan peraturan-peraturan tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Berdasarkan hasil Studi Kasus, analisa, dan pembahasan atas data yang berhasil dihimpun tentang perencanaan kurikulum sekolah berbasis pesantren kurikulum Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan kurikulum di sekolah tersebut telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai prosedur perencanaan.

Perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen melibatkan beberapa stakeholders yaitu: pimpinan Kepala SMK Ma'arif 9 Kebumen, Pengasuh

Pondok, Wakil Kepala (terutama bagian kurikulum), Ustadz, Ahli.

Adapun langkah pertama dalam perencanaan kurikulum adalah menetapkan tujuan baik itu tujuan secara umum (tujuan pendidikan nasional), maupun tujuan institusional. Karena Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen merupakan salah satu sekolah yang berbasis pesantren, maka tujuan kurikulum disesuaikan sebagaimana tujuan pendidikan pesantren. Yaitu mengkombinasikan keunggulan dari tujuan sekolah umum dan dikombinasikan dengan tujuan pendidikan pesantren. Yaitu menciptakan ilmuan yang sekaligus agamawan. Tujuan tersebut dapat dilihat dengan jelas dalam visi sekolah yaitu “Kokoh dalam Spiritual, berkarakter Islami Intelektual dan Mandiri”.

Selain tujuan kurikulum, proses perencanaan kurikulum juga merencanakan organisasi isi, metode pembelajaran, dan evaluasi yang direncanakan. Adapun isi atau materi kurikulum yang direncanakan adalah kombinasi dari materi umum yang telah diatur sendiri, pihak kepesantrenan.

Metode pembelajaran yang direncanakan dalam kurikulum adalah beberapa metode yang sering dijumpai dalam praktek pembelajaran di sekolah pada umumnya dan beberapa metode pembelajaran yang sering dipraktikkan di pondok pesantren. Seperti: metode tanya jawab, metode sorogan, metode bandungan, metode bahsul masail. Metode-metode tersebut dipilih dengan tujuan

bahwa pembelajaran yang aktif dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Sedangkan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen yaitu dengan mengadakan evaluasi secara langsung maupun tidak langsung. Evaluasi langsung yaitu dengan mengadakan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, ulang akhir tahun, ujian nasional, dan beberapa model evaluasi lainnya. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui apakah tujuan kurikulum telah tercapai atau belum.

Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren An Nahdliyah 9 Kebumen, khususnya dalam mperencanaan kurikulum. Maka penulis memberikan saran-saran sebagai bahan perbaikan sebagai berikut:

1. Hendaknya terus berbenah, melakukan perbaikan terus menerus dimulai dari perencanaan kurikulum yang baik dan ssuai prosedur. Menganalisa dengan tajam weakness yang kemudian melakukan perbaikan dengan memanfaatkan straighness (kelebihan/kekuatan) yang dimiliki, atau bisa dengan menggunakan snalisa SWOT (Stregths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats).
2. Melibatkan seluruh unsur perencana kurikulum secara langsung, terutama guru. Karena guru yang akan mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas. Dan orang tua siswa, karena orang tua siswa

yang memiliki tujuan mengapa anaknya didaftarkan di sekolah tersebut. Ibarat orang jualan, maka orang tua adalah pembeli.

3. Dalam merencanakan tujuan agar tetap konsisten dengan tujuan didirikannya lembaga pendidikan tersebut. Tujuan-tujuan yang telah direncanakan kemudian dimasukkan ke dalam materi kurikulum, baik itu materi umum maupun keagamaan. Tujuan kurikulum benar-benar terintegrasi antara materi lokal pesantren dengan materi yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan setempat.
4. Merencanakan metode-metode yang lebih variatif sesuai dengan perkembangan jaman tanpa harus meninggalkan metode lama yang baik. Memanfaatkan teknologi informasi.
5. Keragaman minat, bakat dan kecerdasan peserta didik hendaknya menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan bentuk evaluasi yang lebih variatif dan standar kelulusan yang lebih luwes.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguado, N. Alexander (2018). *Teaching Research Methods: Learning by Doing*. University of North Alabama. DOI: 10.1080/15236803.2009.12001557.
- Aly, Abdullah. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anas, H. A. Idhoh. (2012). *Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren*. Cendekia, Vol. 10 No. 1.
- Arifin, Zaenal. (2010). *Evaluasi Pembelajaran (Teori dan Praktik)*. Bandung: Kurikulum dan Teknologi Pendidikan UPI Bandung.
- Arifin, Zaenul. (2014). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Konsep, teori, prinsip, prosedur, komponen, pendekatan model, evaluasi dan evaluasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asykuri, Mohammad. (2014). *Pengembangan Pendidikan Berbasis Pesantren (Kajian Kurikulum Ideal Di Pesantren Dalam Era Globalisasi)*. Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 2.
- Bull, Ronald Lukens. (2010). *Madrassa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region*. Journal Of Indonesian Islam, Vol. 04, No. 01.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1983). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Dok. UU No.20 tahun 2003 didownload dari Internet pada 29 Januari 2019.

- Dolong, H. M. Jufri. (2016). Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran. Vol.V, No. 1.
- Festus, Azuka Benard dan Kurumeh, Mary Seraphina. (2015). Curriculum Planning and Development in. Journal of Education and Practice, Vol.6, No. 2.
- Fitri, Agus Zaenul. (2013). Manajemen Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Heri. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2010). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2010). Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hasan, M. Nur. Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang). Jurnal Studi Kasus & Artikel Pendidikan EDUKASI.
- Hermawan, Asep Herry. (2015). Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah. Bandung: UPI.
- Iriana, Fristiana. (2016). Pengembangan Kurikulum: teori, konsep, dan aplikasi. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Istikomah. (2017). Modernization Pesantren Toward Superior School. In International Conference in Yala Rajabhat University Thailand on May 18th - 19th 2017.

- Kasminah. (2008). Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang ragam dan implementasinya. *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 11, No.1.
- KBBI online di akses pada tanggal 24 Nov 2018 di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pondok>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khasanah, Nur. (2017). Komponen Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Komparatif Di SMA Darussyahid Dan SMA Puteri At-Tanwir Sampang). *Jurnal Interaksi*, Vol.12, No. 2.
- Kosim, Mohammad. (2015). Pesantren on The Frame of Government Policies. *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23 No. 2. DOI: 10.19105/karsa.v23i2.724.
- Ma'ruf Abdullah. (2013). *Manajemen Berbasis Syari'ah*. Yogyakarta: Aswaja Persindo.
- Makmun, Mohamad. (2017). *Manajemen Kurikulum Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Sidareja dan Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Cipari Cilacap Jawa Tengah*. Tesis IAIN Purwokerto.
- Manab, Abdul. (2015). *Manajemen Perubahan Kurikulum*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mardia. (2015). *Perencanaan Kurikulum PTKI: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Maunah, Binti. (2009). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Sukses Offset.

- Mohammadi, Sahar et al. (2013). The elements of the flexible curriculum planning to propose a national flexible curriculum pattern. *Euro. J. Exp. Bio*, Vol. 3, No. 1, 676-681.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Studi Kasus Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhtar Solihin dan Ahmad Zaki Mubarak. *The Revolution Of Indonesian Pesantren Curriculum*.
- Nasbi, Ibrahim. (2017). *Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis*. *Jurnal Idaarah*, Vol. I, No. 2.
- Nizarani. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Islam Terpadu Berbasis Pesantren*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019*.
- Nurochim. (2016). *Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial*. *Jurnal At-Tahrir*, Vol. 16, No. 1.
- Nuryanto, Hadi. (2017). *Manajemen Kurikulum Berbasis Madrasah di Madrasah Aliyah Al Munawwir Ungaran Kutowinangun*. Tesis Ps. MPI IAINU Kebumen Tahun 2017.
- Perdana, Novrian Satria. (2015). *Character Education Model Based on Education In Islamic Boarding School*. *Edutech*, Vol. 1, No. 3.
- Pratt, David. (1980). *Curriculum Design and Development*. USA: Harcourt Brace Javanovich Publisher.
- Priatmoko, Sigit. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah*. *Fakultas Agama*

- Islam Universitas Islam Darul, Ulum Lamongan Jl. Airlangga No. 03 Sukodadi Lamongan diakses dari internet pada hari Rabu tanggal 08 Maret 2019 di file:///E:/THESIS/JP/601-Article%20Text-657-1-10-20180403.pdf.
- Qomar, Mujamil. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam)*. Erlangga.
- Ramayulis dan Mulyadi. (2017). *Manajemen & Kepemimpinan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramli Rasyid. (2012). *The Integration of The National Curriculum into Pesantren Education System*. JICSA, Vol. 01, No. 02.
- S. Nasution. (1999). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saefudin, Ahmad. (2015). *Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01.
- Sahnan, Muhammad. (2017). *Urgensi Perencanaan Pendidikan Sekolah Dasar*. *Jurnal PKn dan Hukum*, Vol. 12, No. 2.
- Subarkah, Siti. (2016,). *Tesis. Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Alam Al Aqwiya Cilongok Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sugiyono. (2014). *Metode Studi Kasus Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). *Metode Studi Kasus Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman. (2016). *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Swaminatha Pillai. (2013). *Curriculum Design and Development* diakses dari internet pada [https://www.coursehero.com /file/23447622/CURRICULUM-DESIGN-AND-DEVELOPMENT-1/](https://www.coursehero.com/file/23447622/CURRICULUM-DESIGN-AND-DEVELOPMENT-1/)
- Syafarudin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syafe'i, Imam. (2017). *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. I.
- Syafrudin, Nurdin. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin. (2007). *PERENCANAAN PENDIDIKAN (suatu pendekatan komprehensif)*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Wardani, Nur Widia dkk. (2016). *Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pada Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Studi Kasus, dan Pengembangan*. Vol. 1, No. 5, 910-916.

- Widyastono, Herry. (2014). Pengembangan Kurikulum di era Otonomi Daerah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zenger, Sharon K and Weldon. (1984). Curriculum Planning: A Ten Steps Of Process. Didownload dari internet pada <https://doi.org/10.1177/019263658406847103>.

PROFIL PENULIS



Agus Ngafif. Lahir di Kebumen pada 18 Desember 1976. Saat ini ia tinggal di Podoluhur Rt.03/02 Kecamatan Klirong Kababupaten Kebumen. Ia menempuh pendidikan formal di SDN Podoluhur Kecamatan Klirong Lulus Tahun 1989. Kemudian, ia melanjutkan Pendidikan di MTs Salafiyah Pekeyongan Klirong Kebumen dan Lulus Tahun 1992. Selanjutnya, pada jenjang sekolah menengah, ia mengikuti Pendidikan formal di SMEA Darussalam Blokagung Banyuwangi Lulus Tahun 1997. Pendidikan tinggi ia lanjutkan di Prodi PAI Fak. Tarbiyah STAI TARUNA Surabaya dan Lulus Tahun 2004. Saat ini, ia telah lulus dari Program Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen) Tahun 2021.



Perencanaan

KURIKULUM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI

Implementasi pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, pembiasaan untuk saling tolong menolong, dan pembiasaan untuk bertoleransi, Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dilakukan, karena saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Pendidikan karakter telah menjadi bagian dari implementasi kurikulum yang ada di Indonesia. Kurikulum juga menjadi hal wajib yang harus dimiliki setiap Lembaga Pendidikan, tak terkecuali di Pondok Pesantren. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika dalam Lembaga Pendidikan terdapat komponen kurikulum dan karakter sekaligus. Dua hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling Bersatu dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Buku ini membahas tentang perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren sebagai upaya pembentukan Pendidikan karakter. Seperti yang kita ketahui bahwa Penerapan kurikulum tidak bisa lepas dari Pendidikan karakter di dalamnya. Pondok pesantren menjadi Lembaga Pendidikan yang memiliki kewenangan untuk menerapkan kedua hal tersebut. Hal ini juga sangat dibutuhkan bagi para santri dan menjadi harapan wali santri agar mereka memiliki karakter yang baik. Oleh sebab itu, perencanaan kurikulum menjadi hal wajib yang perlu diulas secara mendalam dalam sebuah kepenulisan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan.



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

ISBN 978-623-09-2170-4

